

BAB 4

HASIL TEMUAN LAPANGAN:

PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA *BLOG* INDONESIA

4.1. Perkembangan Generasi *Blog*

Meskipun baru genap satu dekade dunia *blog* di Indonesia, namun beberapa *blogger* telah mencoba mengkategorikan perkembangannya dalam pembagian beberapa generasi yang berbeda. Pengkategorian tersebut berdasarkan pengamatan yang berbeda pula. Enda Nasution⁵³, yang sering dianggap sebagai Bapak *blogger* Indonesia, menyebutkan bahwa:

sampai saat ini bisa dibilang ada 3 generasi *blogger* Indonesia. generasi pertama, 1998-2001, kalo ga salah ngumpul di msn.or.id (udah ga ada) lalu juga ada yg buat direktorinya di <http://www.coolnetters.com/indoblog.html> (kayaknya udah ga jalan) tapi jumlahnya belum banyak. isi *blog* kurang lebih masih jurnal pribadi. om avianto udah mulai nge*Blog* dari jaman ini nih, termasuk generasi pertama, mkn bisa cerita juga. milisnya dulu di *bloggerian*. tools: livejournal, *blogger.com*

Pandangan Enda tersebut, hampir senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ikhlusal Amal⁵⁴, seorang *blogger* senior yang sezaman dengan Enda:

ee.. secara umum, rasanya ini disepakati oleh banyak orang, mungkin generasi sekarang ini mungkin sudah tidak terlalu tahu atau tidak memerlukan hal itu, di awal-awal di tahun 1998-1999 ada beberapa orang pertama yang mulai menulis *blog* yang saya ingat itu seperti Boy Avianto, kemudian ada lagi Thalia yang ada di.. dimana ya? di Itali atau Singapur saya lupa persisnya, di luar negeri lah. Nah itu hanya ada 3 atau 4 orang kalo gak salah diawal itu, dan karena memang saat itu belum populer, termasuk di luar bukan hanya di Indonesia, jadi mereka menuliskan *blog* itu dalam bahasa Inggris jadi tujuannya supaya pengunjungnya bisa lebih luas, dan memang.. memang orang Indonesia belum ada.

Setidaknya, generasi pertama ini dengan demikian dapatlah dirangkum sebagai berikut; jumlah *blogger*-nya masih dapat dihitung pakai jari, isi *blog*-nya lebih masih jurnal pribadi, masih menggunakan bahasa Inggris, umumnya menggunakan tools livejournal dan *blogger.com*, dan memiliki tempat berkumpul di *mailing list bloggerian*. Keberadaan *mailing list bloggerian* ini sekaligus

⁵³ Tanya Jawab dengan Enda Nasution dilakukan secara email correspondence, dilakukan dalam rentang 9-28 Oktober 2008. Terkait dengan itu, ia memberikan sebuah *link* tulisannya tentang generasi *Blogger* di Indonesia, yang tersimpan di alamat situs berikut ini: http://opensource.telkomspeedy.com/wiki/index.php/Sejarah_Internet_Indonesia:Blog_dan_Blogger

⁵⁴ Wawancara dengan Ikhlusal Amal dilakukan pada hari Sabtu, 11 Oktober 2008 di kantornya, Bukit Dago, Bandung, dari jam 10.30 hingga 12.15 WIB.

menandai kemunculan komunitas *blog* pertama di Indonesia. Hal ini dibenarkan oleh Muhammad Iqbal alias Ikez⁵⁵, presiden komunitas *blogger* regional pertama di Indonesia, *Bandung Blog Village* (BBV);

dulu itu kan mulai..jumlah anak-anak yang *ngeblog* itu memang belum sebanyak sekarang, saat itu memang bisa dibilang banyak, ada sebuah komentar, *blog*, yang sudah lama berdiri bisa dibilang itulah yang paling tua di Indonesia gitu kan..namanya *bloggerian*..temen-temen yaa..yang tau pada bergabung..

Keberadaan *bloggerian* sebagai komunitas *blogger* paling tua juga diamini oleh Nuniek Tirta Sari⁵⁶, salah seorang *founder* komunitas *Blogbugs*;

sebelum *blogbugs* itu tidak ada yang namanya *blog*.. *bloggerian* pertama kali kan.. cuma *bloggerian* itu cuma komunitas di *online* aja, jadi mereka ga pernah ketemu.

Kemudian di tahun 2001, dinggap sebagai munculnya generasi *blogger* Indonesia yang kedua. Pada tahun inilah Enda Nasution membuat *blog*-nya. Di dalam *blog* tersebut, Enda menuliskan sebuah artikel menarik yang berjudul ‘Apa itu *Blog?*’, yang kemudian menjadi rujukan para *blogger* pemula. Seiring dengan gencarnya ajakan *nge-blog* yang diupayakan oleh Enda, seiring itu pula *blog*nya menjadi tempat rujukan awal untuk mendapatkan informasi mendasar tentang apa itu *blog*. Isi dari *blog* Enda yang banyak hal menarik untuk dibaca, membuatnya makin cepat populer dalam dunia *per-blogger-an* Indonesia. Dari sana, jejaring social memfungsikan dirinya sehingga semakin banyak orang berkunjung menuju *blog* milik Enda, dan lama kelamaan masyarakat *blogger* secara tidak tertulis mengakuinya sebagai Bapak *Blogger* Indonesia.

Untuk generasi *blogger* kedua ini, Ikhlasul Amal, yang juga merupakan bagian dari para *blogger* generasi kedua ini, mengatakan:

yang kemudian angkatan kedua itu kelompok enda, akhirnya sampai muncul keputusan internal apa itu *blog* dan julukan bapak *blog* segala (lebih populer tulisannya) nah, hem-em..terus kemudian generasi kedua itu ditandai lagi oleh ini munculnya beberapa *blog* yang berbasis kota, dugaan saya waktu itu karena pengguna *blog* masih sedikit sehingga orang masih mungkin melakukan pengelompokan berdasarkan tempat tinggal. Jadi orang merasa perlu mencari siapa sih orang disekitar saya yang melakukan kegiatan itu gitu. Nah itu berdekatan dengan enda itu..

⁵⁵ Wawancara dengan Ikez dilakukan pada hari Jumat, 31 Oktober 2008 di restoran siap saji McDonald Simpang Dago, Bandung, dari pukul 08.00-10.30 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan Nuniek Tirta Sari, dilakukan di Restoran Solaria Plaza Semanggi Jakarta, pada hari Sabtu, 18 Oktober 2008, pukul 17.00 – 19.00 WIB.

Adapun Enda sendiri menyebutkan seperti berikut ini;

generasi kedua mulai sekitar 2001-2002-an sampai sekarang. ini saya pertama kali ikut ngeblog di generasi ini. isi *blog* masih "katarsis":p, jadi masih lebih bersifat pribadi. di generasi kedua ini komunitas2x *blogger*, seperti *Blogbugs* [indonesia] bbv.or.id [bdg], angkringan [jogja], tukanglenong [jkt] bermunculan. jumlah mulai banyak, sempet mengadakan gathering2x. *Blogbugs.com* sampai saat ini menjadi satu2xnya [yg kayaknya bisa disebut] direktori *blogger* indonesia. tools: *Blogger.com*, MT, pMachine

Kedua pandangan diatas cenderung sejalan. Dengan demikian setidaknya dapatlah dicirikan bahwa pada generasi *blogger* Indonesia kedua adalah: isi dari *blog* cenderung katarsis, munculnya komunitas-komunitas *blogger* (yang umumnya berbasis kota), mulai diadakannya gathering komunitas, dan tools yang umum dipakai adalah *Blogger.com*, MT, pMachine.

Generasi *blogger* Indonesia ketiga, menurut Enda, *overlap* dengan generasi kedua yang masih eksis. Sementara dikatakannya bahwa generasi pertama, karena satu dan lain hal menjadi menghilang, yang dimungkinkan lantaran bosan. Generasi ketiga dimulai pada sekitar tahun 2004, dan memiliki beberapa karekteristik yang berbeda;

ini kalo boleh dibilang adalah generasi yg lebih "techie" dan ngumpul di id-gmail karena dipaksa harus punya *blog*[bwheheheh]. di generasi ini juga mulai banyak *blog*2x dengan topik2x khusus yang tidak lagi bersifat jurnal pribadi. biasanya *blog*2x ini adalah *blog* kedua atau ketiga dari *blogger* yg sebelumnya sudah memiliki *blog* jurnal. tools: wordpress, MT

Kata *techie* juga dilontarkan oleh Ikhlasul Amal untuk menunjuk pada karakteristik generasi ketiga *blogger* Indonesia. Amal berpandangan bahwa kehadiran Priyadi Iman Nurcahyo merupakan sebuah *milestone* pada dunia per-*blog*-an di Indonesia. Kehadirannya dianggap sebagai sebuah tonggak dimana mulai tumbuh kesadaran kaum professional untuk *blogging*. Jika pada karakteristik generasi sebelumnya lebih banyak *blog* dipakai guna wahana curhat, maka menurut Amal, entah kebetulan atau tidak, sejak kehadiran Priyadi, mulai banyak kalangan professional yang menulis *blog*, dengan tema yang spesifik, lebih berkategori, dan tidak semata-mata sebuah curhat saja, namun lebih luas.

Lebih lanjut, Amal menambahkan bahwa telah terjadi perubahan generasi lagi menjadi generasi keempat⁵⁷ di sekitar tahun 2005 atau 2006. Menurutnya, telah terjadi perubahan corak dimana banyak bermunculan *blogger* baru yang berorientasi *having fun* alias bersenang-senang. Selain itu generasi keempat ini ditandai pula dengan kemunculan komunitas-komunitas *blogger* yang menurut Amal bersifat primordial, dalam arti cenderung bersifat kedaerahan, kesukuan, atau kesukaan pada hal tertentu. Pada generasi ini didapati bahwa mereka cenderung menolak bentuk-bentuk yang dipahaminya bahwa *blog* itu harus seperti ini dan seperti itu, hingga mempertanyakan mengapa mesti ada kategori semacam celeb *blog*. Menurut Amal bahwa generasi awalpun pada dasarnya juga bersifat fleksibel, namun lantaran generasi keempat ini mengalami semacam *cultural shock*, yang menyebabkannya membuat gesekan pada masa transisi.

Generasi kelima *blogger* Indonesia, tidaklah terlepas dari gaung pasca hajatan akbar para *blogger* Indonesia, yaitu Pesta *Blogger* 2007. Generasi inilah yang menurut pandangan Amal ialah generasi yang menjadikan *blog* itu sebagai lahan profesi. Tokoh yang menandai munculnya generasi kelima ini ialah seorang mantan wartawan Tempo yang memutuskan beralih profesi menjadi seorang *blogger* professional, yaitu Budiputra.

Jadi seperti keputusan Budiputra untuk jadi full time *blogger*, trus kemudian ada beberapa industry *blog* yang mulai dibikin, seperti Asia *blogging* Network (ABN), kemudian dagdigdug, beberapa media juga sudah mulai masuk, seperti detik, kompasiana, macem-macem. Jadi *blog* sudah menjadi industry. Mungkin jadi seperti flashback gitu ya, setelah bersenang-senang mementahkan yang itu trus malah kembali lagi seperti di kondisi yang lain lagi

Pendapat kedua *blogger* senior diatas, ditambah dengan observasi penulis sejak mulai mengamati dunia *blog* Indonesia sejak tahun 2004⁵⁸, sedikit banyak tidak jauh berbeda dengan pandangan subyektif penulis. Menurut pandangan penulis, kemunculan generasi *blogger* yang lebih belakangan (baru), tidak serta

⁵⁷ Pendapat Enda Nasution tentang periodisasi perkembangan *blog* di Indonesia hanya sampai tahun 2005. *Link* artikel yang dia berikan merupakan artikel yang bertanggal 30 April 2005 yang merupakan arsip dari *mailing list* Technologia. Andaikan Enda melihatnya hingga sampai tahun 2008, barangkali pendapatnya cenderung menguatkan apa yang dikatakan oleh Ikhlasul Amal.

⁵⁸ Penulis menganal *blog* di bulan Juni 2004. Berawal dari keinginan serius untuk meriset secara independen tentang fenomena chatting *online*. Namun tatkala sedang melakukan penelusuran-penelusuran yang lebih spesifik, justru bertemu dengan 'binatang' yang bernama *blog*. Kemudian penulis sempat menjadi *blogger* sejak Juli 2004 hingga Januari 2006.

merta menghilangkan generasi *blogger* yang lebih terdahulu. Jika kita coba membayangkan ada sebuah sistem mandiri yang memiliki satu warna, maka kemudian bermunculan variasi warna lain yang memperkaya sistem tersebut. Akan tetapi, kemunculan variasi warna tersebut tidak kemudian mendominasi dengan menggeser dominasi warna terdahulu.

Dengan kata lain, dengan sedikit bahasa yang berbeda, penulis lebih cenderung untuk mengatakan bahwa kategori berdasar generasi menjadi kurang tepat, akan sebab dapat cenderung mengkonotasikan dengan hilangnya generasi yang terdahulu dan digantikan dengan generasi yang lebih baru. Padahal, berdasarkan hasil observasi, karakteristik *blog* yang katarsis misalnya, yang disebut-sebut sebagai karakteristik *blog* di generasi kedua, masih cenderung umum ditemukan pada *blog* di Indonesia hingga sekarang, khususnya bagi para *blogger* pemula yang dapat diduga sedang mengalami semacam euphoria baru. Artinya, akan cenderung lebih tepat dengan menggunakan kata ‘mazhab’ atau ‘aliran’ untuk menunjukkan ragam perbedaan yang dimunculkan. Adapun untuk melihat bagaimana mazhab atau aliran para *blogger* ini berkembang, ada baiknya dilihat lebih spesifik tentang kategori perkembangan *blog* dari beberapa sudut pandang.

4.2. Perkembangan *Blog* Indonesia Dari Sudut Pandang *Blog Content*

Pada dasarnya, perkembangan *blog* Indonesia jika dilihat dari sudut pandang *content*-nya, cenderung memiliki banyak kesamaan dengan kemunculan generasi-generasi seperti yang dikemukakan Enda Nasution dan Ikhlasul Amal. Kemiripan itu disebabkan karena pengkategorian generasi yang dilakukan merujuk pada isi dari *blog*. Namun setidaknya, penulis mencoba untuk mensenaraikan lebih detail dalam kaitan dengan *content blog*.

Terdapat dua hal yang dapat ditanyakan. Pertama, apakah banyak *blogger* baru yang muncul memiliki *content* dan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan *blogger* yang sudah ada sebelumnya? Kedua, *blogger* lama yang mengalami semacam evolusi cara pandang pada konten *blog*nya. Maksudnya, pada *blogger* yang lebih senior, apakah terdapat perubahan-perubahan –entah itu

perlahan atau drastis- pada konten *blog*-nya (misalnya kalau dulu cenderung norak dan katarsis, lama kelamaan berubah menjadi lebih focus pada tema tertentu)?

Untuk jawaban atas pertanyaan pertama, Ikhlasul Amal berpendapat bahwa kedatangan *blogger* baru amat ramai dan signifikan. Bahkan, definisi *blogger* sendiri menjadi semakin sulit. Dikatakannya bahwa para pendatang baru lebih beragam dengan variasi yang begitu banyak. Sementara itu, jawaban atas pertanyaan kedua, Enda Nasution melihat bahwa pada umumnya *blog* di masa-masa awal, bercerita mengenai diri sendiri (personal). Setelah nyaman dengan situasi *blog*nya tersebut, mereka kemudian mulai membuat *blog* dengan topik khusus di tempat lain.

Secara umum penulis mencermati bahwa, *content blog* amat terkait erat dengan cara pandang seseorang tentang pengertian *blog* itu sendiri. Pertanyaan yang menarik ialah, apakah ada semacam pergeseran pengertian *blog* dalam konteks para *blogger* Indonesia atau dalam penilaian orang umum tentang makna *blog*? Atau, apakah ada perbedaan/pergeseran pengertian jika merujuk pada definisi aslinya dahulu dengan sesuatu yang dinamakan *blog* sekarang? Cara pandang inilah yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana *content blog* dibentuk.

Jika mengacu pada definisi aslinya, dapatlah dirangkum bahwa yang disebut *blog* memiliki karakteristik berikut ini:

8. Merupakan sebuah *website* (situs)
9. Terdapat *link-link* yang menunjuk kepada situs lain
10. Posting bersifat urutan kronologis yang terbalik (*reverse chronological order*)
11. Terdapat komentar-komentar atas *link* dan posting secara bebas
12. Dapat bersifat aktual (catatan atau reaksi atas suatu kejadian saat itu)
13. Merupakan pemikiran, ide, atau refleksi yang bersifat personal dan dituangkan secara bebas
14. Dapat disertai bentuk material lain misalnya grafik, music, audio, dan video

Beberapa definisi lain kurang lebih memiliki kemiripan dengan karakteristik diatas, misalnya apa yang dikemukakan oleh Priyadi Iman Nurcahyo pada *blognya*. Menurutnya, *blog* itu adalah yang:

1. Berisi tulisan yang disusun secara kronologis
2. Mengandalkan perangkat lunak CMS
3. Memiliki fasilitas komentar
4. Memiliki format sindikasi, misalnya RSS atau Atom
5. Tulisannya dibuat dari sudut pandang pribadi penulisnya

Kedua pengertian tersebut, setidaknya merangkum tiga buah kata kunci: teknologi, acuan ‘aturan’ apa itu *blog*, dan tulisan personal. Pada saat kehadiran *blog* di masa-masa awalnya di Barat, pada dasarnya *blog* hanyalah sebuah *website* personal saja dengan beberapa varian fasilitas yang dibuat oleh pembuatnya sendiri semisal *link* dan atau komentar. Istilah *blog*, lebih cenderung semacam sebuah bentuk *self-thematization* untuk membedakannya dengan apa yang bukan disebut *blog*. Maka kemudian berkembanglah beberapa model-model *website* pribadi yang pada akhirnya membentuk semacam ‘definisi’ dan ‘karakteristik’ sesuatu yang dinamakan *blog*.

Perkembangan yang terjadi saat ini, menurut Ikhlasul Amal, dengan melihat perspektif umumnya dari kalangan *blogger*, disebutkannya sebagai berikut:

sedangkan kalau di lingkungan *blogger* sendiri, kalau yang saya lihat memang banyak yang menyebutkan, malah mayoritas mungkin ya..klo pengertian *blog* itu sendiri memang sudah bergeser, jadi kadang-kadang muncul sebagai nilai tukar atau kadang2 muncul dikomentar bahwa esensi dari *blog* yang sebelumnya itu benar-bener berupa jurnal malah kadang-kadang tanpa pretensi apa-apa, sekarang itu malah sarat dengan kepentingan, saya bilang dalam tanda petik ya, entah itu positif ataupun negative, kepentingan itu bisa dalam pengertian yang lebih luas seperti sosialisasi, terus kemudian yang lain lagi itu, menyuarakan opini, atau sampai yang agak negatif benar-benar orang menunggangi untuk mendapatkan uang semata-mata itu jadi tidak ada tujuan yang lain yang lebih tinggi

Kemudian, Amal mencoba menjelaskan kembali tentang *content blog* di masa awal kemunculannya:

menurut saya sebenarnya ini ya, kalau diary *online* itu agak bergeser kalau saya bayangkan dengan yang dulu. Dulu memang dianggap diary *online*

tapi kegiatan orang itu di internet, nah kalau sekarang itu diary *online* itu kegiatan dia dituliskan di internet, itu yang bergesernya disitu (Adi: kegiatan di dunia nyata, dituliskan di internet) iya, kalau dulu kan betul-betul orang melakukan apa-apa di internet kemudian ditulis, jadi memang hampir seperti *bookmark* mungkin kalau dulu ya. Kalau sekarang malah sebaliknya, kadang-kadang kegiatan yang sama sekali ga ada hubungan dengan internet pun dimasukkan kesana gitu.

Pendapat senada dengan pembahasan yang berbeda juga diungkapkan oleh Budiputra⁵⁹;

Sebenarnya adalah, karena memang *early adopter blog* itu memang orang-orang IT, yang mengadopsi awal-awal, karena memang mereka di depan computer, punya waktu yang banyak untuk internet. Jadi karena memang merekalah yang pertama yang mengadopsi, mudah dipahami bahwa kemudian jawabannya mereka taruh dalam log-log itu yang berkaitan dengan IT: *Link* tentang design, *link* tentang *programming*, *link* tentang power ini, tempat *download*, dan sebagainya. Tapi itu hanya *the matter of content*. Sekarang *content*-nya sudah berubah karena yang masuk ke *blog* tidak hanya orang IT, tidak hanya para *big*s, tidak hanya para programmer, jadi itu sudah berubah, ya, dari sisi itu menurut saya perkembangannya malah bagus.

Angga Pratama memiliki pendapat yang tidak berbeda jauh dengan apa yang dikemukakan oleh Budiputra;

Cuma saya melihat berdasarkan fenomenanya aja ya seperti itu, bisa jadi para *blogger* yang muda, yang misalkan baru ngeblog, kira-kira misalkan yang baru empat atau enam, atau yang sama sekali baru gitu, bisa jadi mereka tidak tau asal kata *blog* itu sendiri dari mana dan awalnya seperti apa *blog* itu muncul, dan sekarang ee terminologi *blog* itu sendiri sudah menjadi hidup dengan sendirinya, makanya tadi saya bilang menjadi dewasa karena sudah mempunyai definisi dan arahnya sendiri bahwa *blogging* itu seperti semacam ee apa ya, pencatatan pribadi gitu, gak sekedar jalan-jalan dunia IT nya saja

Lebih luas lagi, Budiputra mengemukakan bahwa *blog* adalah sebagai sebuah wahana dari salah satu jenis social media. Ia lebih mementingkan bagaimana *content* yang di-include-kan dalam sebuah wahana yang digunakan.

Jadi saya sangat yakin apapun namanya, mungkin namanya bukan lagi *blog*, makanya saya setuju menggunakan istilah social media, termasuk *blog*, facebook, Friendster, apapun. Ya, karena apapun layanannya, ini

⁵⁹ Wawancara dengan Budiputra dilakukan pada hari Senin, 17 Oktober 2008, di Café Luwak, Selasar Plaza Blok M, Jakarta Selatan

pertama ke masalah *content* sebenarnya nanti. Intinya di *content*, teknologinya akan selesai, ada yang mikirin kan. Ngapain kita mikirin teknologi, pikirin isinya. Jadi masa depan *blog*, atau masa depan social media ada di *content*, dan orang yang meguasai *content*lah yang akan berjaya. Anda kan bisa liat banyak *blogger-blogger* professional yang terkenal, yang laris manis, dia mantan wartawan, mantan peneliti, mantan penulis. Artinya *content*-nya dah jago! Artinya apa, bottom line-nya adalah *blog is just another new media*. Itu hanya media aja, *online* aja. Yang memang kebetulan maker-nya beda. Ibaratnya dulu saya di tempo sekarang saya bikin media baru.

Budiputra kemudian menyimpulkan bahwa;

Pada akhirnya, *at the end of the day*, itu adalah media. Pada akhirnya adalah media. Ini sebagai wahana saja, dengan perbedaan sedikit, formatnya, konteksnya, komunitasnya mungkin. Tapi kalo orang gak berkonten, gak akan bisa. Jadi berfikirilah tentang konten. Intinya dari *blog, sharing* kan, jadi kalo gak punya *content*, ngapain *sharing*.

Berdasarkan pendapat kedua *blogger* diatas, ditambah dengan hasil pengamatan pada *blogosphere*, penulis berpendapat sebagai berikut:

Pertama, bahwa acuan ‘aturan’ apa itu *blog*, cenderung bergeser. Pengertian *blog* menjadi lebih cair. Banyak didapati *blog* yang tidak memuat *link-link* seperti seharusnya *blog* pada pengertian terdahulu. Selain itu, isi *blog* juga banyak didapati yang tidak melulu bersifat aktual atas pengalaman subyektif si penulis *blog* dalam rentang waktu yang berdekatan dengan tanggal postingnya. Sebaliknya, terdapat situs-situs yang bahkan sejak dulu sudah ada sebelum istilah *blog* populer, namun memiliki definisi karakteristik seperti *blog*. Perkembangan lebih kini dari dunia *blog*, mulai munculnya variasi format dalam *blog*, seperti *microblogging* dan *photoblogging*, yang didukung oleh penyedia layanan untuk dapat merealisasikannya, misalnya twitter dan plurk⁶⁰. Catatan pertama ini pada dasarnya agak mirip dengan apa yang dikatakan oleh Enda Nasution bahwa;

Pengertian *blog* kurang lebih sama tidak berubah, intinya adalah sebuah alat yang memudahkan orang untuk memublish materi ke Internet. Tidak ada keharusan bahwa *blog* harus A atau B, semua orang bisa memaknainya sendiri-sendiri. Yang berubah banyak adalah formatnya, sekarang lagi muncul yang namanya *microblogging, photoblogging*

Kedua, secara teknologi, saat ini dengan adanya RSS Feed sebagai salah satu format sindikasi, dapat memungkinkan seseorang mengikuti sebuah *blog* via

⁶⁰ Keduanya adalah salah satu bentuk social media yang terkait dengan jejaring sosial. Bisa dikategorikan sebagai layanan *microblogging*.

subscribe pada feed-nya. Artinya, jika karakteristik ini dipakai untuk mendefinisikan apakah sesuatu itu *blog* atau tidak, maka semua *blog* yang tidak memiliki format sindikasi tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah *blog*. Pada kenyataannya, banyak sekali *blog* yang tidak memiliki format sindikasi.

Ketiga, terkait tulisan personal. Arti dari tulisan personal ini amat luas. Secara kasar, semua tulisan yang sejauh menyangkut diri yang menuliskan tulisan tersebut, dapatlah dikatakan sebagai tulisan personal. Diri dapat menyangkut segala hal sejauh merujuk ke diri itu: semua konsep abstrak tentang sesuatu (*ide-ide*) hingga sebetuk tindakan (misal, berkelahi, berciuman). Tetapi ini dapat menimbulkan bias pengertian akan sebab suatu yang dianggap personal itu amat relatif. Kemudian, *content* personalitas tersebut juga menjadi variatif tergantung sisi pembahasannya. Dengan melihat hal pertama dan kedua, dapatlah dilihat bahwa *content blog* yang awalnya merupakan catatan keseharian kalangan IT dalam dinamikanya berhubungan dengan IT, lambat laun meluas pada bentuk catatan yang non-IT. Dengan begitu, tulisan personal yang ada pada *blog* dapatlah dimengerti sebagai sebuah ekspresi kehidupan. Pengertian ini sejalan dengan cara pandang Angga Pratama⁶¹ yang mengatakan;

(Pertanyaan: Nah terus, jadi ada semacam pergeseran juga dari yang awalnya sifatnya teknis berubah pelan-pelan ke yang sifatnya umum?)
Angga: iya..betul (privat gitu?) ehm..bisa dibilang (privat tapi pilih-pilih?) intinya apa ya?itu ekspresi kehidupan saja jadinya (refleksi gitu?) iya semacam itu..ee..kalau awalnya hanya catatan teknis kemudian menjadi semacam catatan kehidupan

Pengertian tentang catatan kehidupan inilah yang menjadikan *blog* menjadi suatu entitas yang menembus dan mencairkan batas-batas definitif tentang *blog* itu sendiri. Dapatlah dikatakan bahwa adanya istilah *blog* merupakan sebuah strategi terbatas untuk mengakselerasi *blog* itu sendiri: sistem sosial dibuat untuk mempercepat perkembangan sistem. Tatkala pencairan batas-batas sistem tersebut telah mencapai pada suatu kondisi menyatu dengan batas-batas sistem masyarakat konvensional, maka *blog* akan dipandang sebagai sesuatu hal yang biasa. Menjadi cair sekaligus tetap membuat suatu 'struktur sosial' otomatis

⁶¹ Wawancara dengan Angga Pratama dilakukan pada Jumat, 7 November 2008, di Taman Ganesha, Bandung. Wawancara berlangsung dari pukul 13.00-15.00 WIB

sebagai sesuatu yang menjadi *blogger* dan *non-blogger*, seperti halnya analogi aktivis kampus: *blogger* adalah semacam aktivis kampus⁶².

4.3. Perkembangan *Blog* Indonesia Berdasarkan Komunitas *Blogger*

Jika perkembangan *blog* Indonesia dilihat dari sudut pandang komunitas-komunitas yang terbentuk, maka perkembangan komunitas *blog* yang paling awal adalah para *blogger* yang berkumpul pada *mailing list Bloggerian*. Menurut Nuniek Tirta Sari, komunitas *Bloggerian* ini berinteraksi hanya secara virtual saja. Selain itu, *Bloggerian* lebih banyak berisikan orang-orang yang berlatar belakang IT, jarang terdapat orang awamnya.

Berdasarkan penelusuran penulis, *Bloggerian* awalnya memang lebih banyak berinteraksi pada dunia virtual, namun tidak kemudian hanya sekadar di ruang virtual saja: mereka pernah juga melakukan kopdar⁶³. Disamping itu, tidak seperti yang dijelaskan Nuniek, latar belakang anggota *Bloggerian* cukup beragam.

Kemunculan *Bloggerian* diawali dengan dibuatnya sebuah *mailing list Bloggerians* di jaringan milis YahooGroups! Pada tanggal 6 Maret 2001. Pendirinya ialah Evaristus Mickey Vanda⁶⁴. Dialah yang memperkenalkan nama *Bloggerian*⁶⁵. *Mailing list* ini bertujuan dengan sebuah harapan dapat menyatukan *Blogger* Indonesia ke dalam satu wadah. Menurut Vanda, saat itu *Blogger* Indonesia kebanyakan masih belum memiliki wadah maupun komunitas.

Dari keberadaan *mailing list* tersebut, kemudian dikembangkan dengan membuat sebuah channel bincang-bincang #*Bloggerian* melalui jejaring MiRC DAL Net. Selanjutnya terbentuklah Forum *Bloggerian* melalui *website* eksistensi

⁶² Pendapat ini dikemukakan oleh Enda Nasution. Dia mengatakan: "Tidak semua orang adalah *blogger*, ada riset US yang mengatakan bahwa yang aktif memproduksi konten sekitar 14% dari pengguna internet seluruhnya, jadi tidak akan hilang batasan antara *blogger* dan *non-blogger*. Analoginya di kampus, *blogger* adalah para aktifis kampus"

⁶³ Kopdar alias kopi darat, adalah sebuah istilah pertemuan yang dilakukan secara *offline* (nyata). Biasanya, setelah cukup waktu berinteraksi dalam dunia maya, orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut memiliki keinginan untuk saling dapat bertemu langsung di dunia nyata.

⁶⁴ Evaristus Mickey Vanda adalah seorang akuntan, berdomisili di Semarang. *blognya* cukup terkenal lantaran desain layoutnya yang bagus dan tidak jarang menampilkan perempuan yang cantik dan seksi sebagai objeknya (keterangan ini diambil dari <http://indiwiki.Bloggerian.or.id/wiki/Vanda>)

⁶⁵ Tapi menurut Didi Markidi dalam *blognya*: 'Why *Bloggerian*?? jawabnya agak susah-susah gampang, karena ide nama ini kolaborasi antara idenya Cucan dan idenya gak tau siapa lagi' Cucan adalah salah seorang anggota komunitas *Bloggerian*.

mereka di dunia perblogan, yaitu www.Bloggerian.or.id. Namun demikian, setelah beberapa waktu berjalan, komunitas ini lambat laun seperti menghilang dari peredaran. Salah satu alasan mengapa komunitas ini menghilang ialah seperti yang dituliskan oleh Didi Markidi, anggota komunitas *Bloggerian* yang sering berada di belakang layar untuk ‘bengkel’ *Bloggerian*;

Namun karena gak sanggup diperpanjang, domain itu kemudian ditinggal begitu saja, dan kita daftar baru di .ID dengan nama *Bloggerian.or.id*, ini karena sekali bayar buat seumur hidup. Hidup meria jua ini *Bloggerian.or.id*, ada Finia yang dengan sukarela membelikan kita *hosting* untuk kehidupan *Bloggerian*, namun entah angin apa.. tiba-tiba *hosting* down, pengurus kocar-kacir, banyak data hilang dan lain dan lain lain... akhirnya *Bloggerian* hiatus. Didukung pula oleh *server* Dal.net yang sering sekali *split!!!* hampir lupa nih.. *lagi nyari-nyari buat dikambinghitamkan soalnya⁶⁶.

Beberapa anggota *Bloggerian* kemudian mencoba menggagas sebuah komunitas *blog* baru, yang tujuan sederhananya cenderung mirip dengan komunitas *Bloggerian*: untuk mewadahi para *blogger* Indonesia yang berkeliaran di belantara dunia maya. Para pendiri komunitas baru ini membuat nama *Blogbugs* untuk komunitas baru yang mereka dirikan. Komunitas *Blogbugs* didirikan tahun 2002, dan dengan sangat cepat berkembang menjadi *blog* berskala nasional.

Aktivitas *Blogbugs* pada tahun-tahun itu sangat dinamis. *Blogbugs* Anniversary, yang merupakan hari ulang tahun pertama *Blogbugs*, diadakan sebuah gathering nasional di Puncak Jawa Barat selama 2 malam, yang dihadiri sekitar 60-an *blogger* dari berbagai kota di Indonesia⁶⁷. Jumlah itu merupakan suatu hal yang luar biasa untuk ukuran saat itu. Pada tahun 2004, diadakan kembali perayaan ulang tahun *Blogbugs* yang kedua dengan mengadakan gathering nasional di Yogyakarta. Setelah pertemuan di Yogyakarta inilah, aktivitas *Blogbugs* mulai surut. Keterangan yang diperoleh dari Nuniek adalah sebagai berikut:

kalo sekarang ini stagnan..stagnan dari tahun 2005, apa..tahun 2006 kali ya. Karena kita udah ngerasa butuh regenerasi baru. Tadinya kan aku yang ngompor-ngomporin yuk ketemuan, tukang ngompornya udah berkeluarga

⁶⁶ Keterangan ini diambil dari <http://najis.trala.la> yang merupakan *blog* dari Didi Markidi

⁶⁷ Keterangan ini berdasarkan wawancara dengan Nuniek Tirta Sari, salah seorang founder *Blogbugs*

jadi gak keurus, jadi gak ada yang ngomporin lagi, harus ada yang ngomporin, kalo nggak ada melempem juga..Kepalanya *Blogfam* juga hilang, jadi melempem

Pada saat *Blogbugs* sedang berada pada kondisi dinamisnya, beberapa anggota komunitas ini yang tersebar di berbagai kota masih merasa membutuhkan ajang kumpul-kumpul sesama *blogger*, yang kemudian memicu dibentuknya beberapa komunitas berbasis kota yang bersifat lebih regional dibandingkan dengan cakupan *Blogbugs* yang berskala nasional.

Bandung *blog Village* (BBV), adalah pelopor komunitas regional pertama yang terbentuk di Indonesia. BBV dimotori oleh Muhammad Iqbal alias Ikez (Ikez juga anggota dari komunitas *Blogbugs*), yang kemudian didaulat untuk menjadi presiden BBV untuk seumur hidup. Semangat yang dimunculkan oleh BBV tidaklah jauh berbeda dengan apa yang sudah ada pada *Bloggerian* dan *Blogbugs*, dalam arti, komunitas tersebut dibentuk guna mewartakan para *Blogger*, yang dalam bahasa Ikez disebutkannya sebagai komunitas yang ‘santai dan *having fun* tapi tidak hedon’. Komunitas dibentuk cenderung sebagai wahana rekreasi (kongkow-kongkow) sesama *Blogger*, tidak ada suatu landasan yang lebih jelas selain semacam sebuah komunitas paguyuban.

Pasca BBV hadir, bermunculanlah pula komunitas-komunitas lain yang berbasis perkotaan (regional), misalnya di Jakarta muncul komunitas Tukang Lenong, di Yogyakarta muncul komunitas *blogger* yang menamakan dirinya Angkringan, di Bogor-Depok muncul komunitas *blogger Blogstation*, dan di Surabaya dan sekitarnya muncul komunitas *blogger Cangrukan*. Komunitas-komunitas tersebut, tetap tidak bisa dilepaskan dari akar sejarah keberadaan *Blogbugs*, sebab, para pendirinya adalah juga anggota komunitas *Blogbugs*. Komunitas-komunitas regional inilah, bersama-sama dengan *Blogbugs*, memiliki fase dinamisasi yang seiring (sezaman).

Beberapa waktu setelah dinamisasi generasi itu, didapati sebuah fenomena menarik, dimana komunitas-komunitas berbasis perkotaan (regional) pun mulai berguguran. Pandangan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ikhlasul Amal;

Ada beberapa *side effect*, efek-efek sampingan yang saya liat, setelah *blog* memasuki seperti pribadi yang profesional itu, beberapa *blog* yang berbasis perkotaan, yang sebelumnya disebut mapan, itu pada berguguran,

contohnya di Bandung itu BBV itu sudah jelas-jelas terkubur. Trus kemudian di Jogja itu yang dikenal dengan nama angkringan, nah itu juga, ada tapi gak efektif seperti sebelumnya. Bahkan salah satu hal yang saya ingat cukup dramatis juga, dulu itu sempet ada yang disebut dengan gathnas, gathering nasional, itu sempat dijalankan dua kali, satu di Jakarta dengan Jogja kalo gak salah, yang kedua yang cukup rame. Nah pada waktu mau direncanakan yang ketiga di lembang di Bandung, itu gagal total. Jadi usaha-usaha untuk mengelompokkan *blog* berdasarkan geografis dengan cara sudut pandang tahun 2003-an itu, ternyata gagal.

Alasan yang dikemukakan Ikez terkait mulai surutnya aktivitas komunitas BBV, relatif memiliki kemiripan dengan apa yang diutarakan oleh Nuniek;

(ada pengaruhnya juga ya terhadap BBV, kalau mas Ikez-nya sibuk?)

Ada pengaruh, bisa dibilang saya dulu sempet vakum, dari saya sendiri, ada sih kerasa, jadinya..karena kan dari layout *website* dan *weblog* nya BBV saya juga kan yang desain, sempet mati dan gak keurus, trus akhirnya saya juga jalan sama temen-temen di luar kota, akhirnya sempet..jadinya vakum. Vakum setahun lebih.

(Pas masa vakum itu, gak ada temen-temen yang coba inisiasi lagi?)

Ada sih, Cuma gak kayak dulu lagi. Paling kalo BBV sering ngumpul, pasti ada saya. Kalo BBV ngumpul di Jakarta ya, kadang ngumpulnya di Jakarta, karena sudah banyak yang di Jakarta, pasti ada saya. Kadang-kadang memang saya juga yang ngajak mereka untuk kumpul.

Perkembangan berikutnya, ialah kemunculan komunitas Indonesian Muslim Blogger (IMB) di tahun 2004. Rulli Nashrullah alias Arul Khan, memelopori terbentuknya komunitas ini dengan filosofi landasan yang berbasis nilai-nilai agama (Islam) dan niatan dakwah. Perkembangan ini menandai lahirnya komunitas *blogger* yang bersifat lebih spesifik dan bertujuan lebih jelas daripada sekadar kerangka *having fun*. Aktivitas yang dilakukan pada masa awal berdirinya cukup dinamis, dari diskusi agama yang difasilitasi seorang ustadz di *mailing list* tempat mereka berkumpul hingga terjun langsung ke masyarakat dengan program-program bakti sosial dan pelatihan kepenulisan.

Akan tetapi, hampir senasib dengan komunitas *Bloggerian*, *Blogbugs*, dan BBV, setelah berganti kepemimpinan dari Arul Khan kepada ketua-ketua berikutnya, aktivitas Indonesian Muslim Blogger (IMB) cenderung menyurut walau tidak dapat juga dikatakan vakum.

Setelah komunitas-komunitas pendahulu bertumbuhan satu persatu secara aktivitas, dalam 3 tahun terakhir bermunculanlah kembali komunitas-komunitas *blogger* dengan gaya dan spirit yang berbeda. Di Bandung, muncul sebuah komunitas *blogger* yang lebih ramai, yaitu Batagor. Di Jogjakarta, muncul komunitas Cah Andong. Diberbagai kota di luar Jawa juga mulai satu persatu muncul komunitas: Bali *Blogger Community* (BBC) di Pulau Dewata Bali, Anging Mammiri di Makassar, di Malang, di Palembang, di Kalimantan, dll. Komunitas-komunitas yang baru bermunculan ini cenderung berbasis perkotaan (regional). Bahkan, seiring dengan perkembangan *blog* yang mulai membiaya pada masyarakat perkotaan, basis komunitas yang dibangun lebih memfokus lagi pada suatu kawasan pada suatu kota, misalnya ialah keberadaan komunitas *Blogger* BHI (Bundaran Hotel Indonesia). Komunitas *blogger* BHI ini memiliki karakteristik yang berbeda lantaran landasan awal yang ‘mempersatukan’ mereka ialah adanya perasaan yang sama sesama perantau dari desa di kota besar Jakarta, dimana kehidupannya jauh berbeda dengan daerah asal mereka⁶⁸.

Secara umum, perkembangan umum yang ada hingga November tahun 2008 diperkirakan terdapat kurang lebih 500.000 *blog* yang dibuat orang Indonesia dan membentuk 34 komunitas⁶⁹. Jumlah tersebut merupakan perkiraan dari seorang *blogger* senior, Wicaksono (www.ndorokakung.com). Setahun sebelumnya, Enda Nasution dalam wawancara dengan Radio Deutsche Welle mengemukakan perkiraannya sebesar 400.000 *blog* yang dibuat orang Indonesia. Sedangkan Ikhlasul Amal pada Oktober 2008 memperkirakan ada sekitar 100-200 ribu *blogger* Indonesia. Menurut Amal, angka itu masih jauh dari target yang dicanangkan pada Pesta *Blogger* 2007 dimana pada tahun 2008 setidaknya sudah ada 1 juta orang Indonesia yang nge-*blog*. Namun demikian, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari yang setahun sebelumnya hanya sekitar 10-20 ribu *blogger* saja⁷⁰.

⁶⁸ Dari Dunia Maya Lalu Kopi Darat, Kompas Minggu 23 November 2008.

⁶⁹ Mabuk Dunia Maya, Sampai Lupa Etika. Kompas Minggu, 23 November 2008.

⁷⁰ Hitungan Ikhlasul Amal sebesar 10-20 ribu *blogger* yang aktif adalah hitungannya pada saat diselenggarakan suatu acara dari Detik.com, yang menurut Amal diadakan sekitar awal tahun 2007. Adapun terkait angka taksiran di tahun 2008 yang mencapai 100-200 ribu *blogger*, ketika dikonfrontir dengan pendapat Enda Nasution yang menyebutkan angka 400.000 *blogger*, Amal berpikir sejenak, lalu kemudian menyatakan bahwa ‘Mungkin angka yang dari Enda lebih bagus dari saya’

Pada perhelatan akbar *blogger* nasional, Pesta *Blogger* 2008, anggota elemen generasi dan komunitas dari *blogger* paling awal hingga yang terbaru tidak ada yang absen datang. Dari perbincangan dengan mereka, komunitas-komunitas yang belakangan lahir yang berbasiskan perkotaan, cenderung cukup aktif dan peduli dalam kegiatan-kegiatan social kemasyarakatan. Tema Pesta *Blogger* 2008 itu sendiri, mengusung tema '*Blogging for Society*', yang mencoba mengkonstruksi cara pandang dan tindakan para *blogger* untuk berkontribusi kepada masyarakat.

Deskripsi atas perkembangan komunitas *blogger* diatas, menunjukkan bahwa meski secara personal *blog* akan cenderung terus menjadi trend di masa depan dan semakin menjadi suatu hal yang biasa, namun trend untuk komunitas masih belum dapat dibuktikan. Hal ini tampak dari cepat vakumnya komunitas-komunitas yang dibentuk meski sempat mengalami fase dinamisasi yang baik. Komunitas-komunitas yang ada masih cenderung bersifat terpusat pada segelintir penggerak komunitas, yang tatkala penggeraknya tersebut sudah memiliki fase kehidupan nyata yang berbeda (misalnya dulunya masih punya banyak waktu ketika kuliah, sekarang pada saat sudah bekerja menjadi sangat sibuk), maka akan berefek kepada komunitas. Ditambah lagi jika tiap-tiap *blogger* juga mengalami fase kehidupan yang barangkali agak mirip.

4.4. Dinamika Perilaku Individual *Blogger* dan Pola Sosial

Dari empat orang informan *blogger* yang diwawancarai secara *Focus Group Discussion* (FGD)⁷¹, didapati informan D⁷² menggunakan waktu internet setiap hari selama 3 jam efektif di warnet, informan C⁷³ selama 8 jam sehari sekaligus sambil bekerja, informan B⁷⁴ selama 6 jam di kantor, dan informan A⁷⁵

⁷¹ Wawancara dilangsungkan di Rumah makan Pondok Laras, Depok, pada tanggal 1 November 2008, pukul 16.30-19.30

⁷² Keterangan informan D. Umur 28 tahun, bekerja sebagai freelancer layout & ilustrasi buku, juga mulai membuat penerbitan sendiri, lulusan S1 Sastra Jepang UI, lalu sekarang ambil S1 lagi Pendidikan Anak Usia Dini

⁷³ Keterangan informan C. Umur 40 tahun, bekerja sebagai jurnalis full time. Lulusan S1 Ilmu Komunikasi Unpad.

⁷⁴ Keterangan informan B. Umur 28 tahun, Ilustrator dan desain grafis perusahaan penerbitan buku, lulusan S1 Ilmu Perpustakaan UI

selama 12 jam sekaligus kerjanya di depan komputer. Informan D sudah kenal dengan informan B sebelumnya, namun belum pernah bertemu dengan informan A dan C.

Informan C sudah kenal dan pernah bertemu dengan informan B dan C, sudah tahu informan A beberapa tahun namun belum pernah bertemu sekalipun. Informan C hanya kenal dan pernah bertemu informan B, namun belum pernah bertemu dengan A dan D. Sedangkan informan A belum pernah bertemu dengan semua informan yang lain, namun sudah tahu tentang informan B dan C.

Dari keempat informan, *blogger C* membuat sebuah *blog* khusus anaknya yang masih balita, namun isi dari *blog* tersebut informan C yang mengisinya, atas nama anaknya dan beralamat menggunakan nama anaknya. Keempat *blogger* sama-sama memiliki kecocokan dengan fasilitas *blogging* yang disediakan oleh Multiply.com. Informan B memiliki pengalaman menyenangkan tatkala fase awal melakukan aktivitas *blogging*;

waktu itu sih senengnya gini.. kan biasanya namanya editor ya.. kalo editor biasanya dibelakang komputer melulu dari pagi sampai sore sementara namanya naluri sosial itu udah pasti ada, terus ketemu temen seneng banget yang biasanya menghadapi huruf-huruf.. juga seneng ngeliat templatnya bagus.. waktu itu kalau nggak salah namanya puji anak jepang ya.. pertama kali tuh itu, kayaknya menarik ya, terus kita ikutin keseharian dia.. beda banget kan biasanya kita yang formal gitu terus ngeliat yang ada sentuhan personalnya kayaknya menarik akhirnya coba bikin (penulis: trus sense artisnya mulai muncul?) yaa.. kurang lebih begitu hehehe

Informan B kemudian menambahkan pengalamannya *blogging* dengan membaginya menjadi dua fase, selengkapnya sebagai berikut:

kalau aku ya ada dua fase ya.. ketika di *blogdrive* itu ya posting yang pokoknya bagus gitu ya, artikel atau apa gitu ya pengalaman pribadi.. itupun nggak terlalu sangat personal. cuman ketika masuk ke multiply itu aku pertama kali di invite sama laura khalida, penulis kan..apaan siy ini terus coba sign in, eh sign up gitu terus daftar oo..kayak gini..terus yang pertama kali liat abis laura, melvi tuh..awal-awal banget ya melvi di multiply..terus oo..ternyata dia lebih simple, lebih user friendly gitu lah, terus lebih memfasilitasi ini apa..mm..ruang sosial.. kalau aku perhatiin sih kalau multiply itu dia memang kalau orang yang suka sosialisasi lebih kesitu milihnya gitu..makanya ibu-ibu yang diluar negeri itu aktif banget.. mereka bahkan setiap hari tuh manteng komputernya sampai tidur lagi gitu

⁷⁵ Keterangan informan A. Umur 32 tahun, bekerja sebagai pustakawan full time KITLV Jakarta, lulusan S1 Ilmu Perpustakaan UI

Informan C memiliki pengalaman yang berbeda lagi tatkala memulai *blogging*. Ia mengawalinya dengan promosi dagangan dari sebuah Multi Level Marketing (MLM):

gimana caranya supaya barang ini bisa diakses oleh orang yang lebih luas.. tapi ternyata sambutannya nggak luar biasa.. nggak menarik.. orang-orang cenderung nggak mau bertemen.

Informan C kemudian membuat *blog* lain yang lebih personal, yang ternyata;

apa ya.. (awalnya) sesuatu yang berbau motivasi.. dulu gitu aja diposting tuh.. hal yang mengawang-awang, terus dicampur dengan postingan pribadi.. lho kok yang pribadi kok sambutannya lebih bagus

Informan B buru-buru menyela tanya apakah abon yang dijual oleh informan C melalui internet juga tidak laku? Ternyata, informan C juga sambil berdagang abon, yang menurutnya iseng-iseng namun laku dijual. Kemudian, informan C berhenti aktif di MLM, juga memposting tulisan di *blog* yang berkaitan dengan personal dan keseharian, serta tidak actual, yang justru membuat banyak pengunjung datang dan member komentar ke *blog* yang dibuatnya.

Terkait dengan komunitas, informan A mengatakan sudah malas ikut lagi, sebab: sering banyak ini, apa namanya, janji di dunia maya, pas di dunia nyata yang datang cuma 1-2 orang.. baksos cuma beberapa orang, padahal..(informan B menyela: emang udah pernah?) sering banget.. (informan B menyela lagi: kalau aku nggak pernah sama sekali).

Ternyata, keempatnya cenderung mirip dalam melihat komunitas dan pertemuan-pertemuan yang disana banyak orang hadir, seperti yang dikatakan informan B:

ke tipe orangnya juga kali ya.. kan ada orang yang senengnya tuh gede gitu ya, seneng ketemu sama orang baru segala macam tapi nggak terlalu intens, ada orang yang jangan terlalu banyak tapi intens.. ga cuma sekali ketemu tapi terus aja jadi sering ketemu.. ada juga yang tiap kopdar, ketemu, datang.. kenal-nggak kenal kayak gitu.. komunitas apapun pokonya dia datang dah, kenal-nggak kenal.

Informan B dan D cenderung suka kopdar lebih personal, dalam arti orang yang terlibat tidak perlu terlalu banyak. Sementara, informan C bersedia hadir dalam pertemuan-pertemuan kopi darat namun tidak bersedia menjadi panitianya. Menurutnya hal itu akan banyak menghabiskan waktu, apalagi waktu pertemuan dan untuk pengurusannya lebih banyak memakan hari sabtu minggu.

Padahal, hari Sabtu-Minggu ia telah menjadwalkan sebagai waktu khusus untuk keluarganya.

Sebelum memiliki *blog*, informan D telah memiliki buku harian hingga berjilid-jilid dan menurutnya berisi hal-hal yang tidak penting. Informan D mencontohkannya sebagai berikut:

apa ini, tulisan yang ga bakal laku dijual kemanapun..kalau nulis yang buat di jual itu kan ada kriterianya, misalnya yang gini-gini gitu kan..kadang-kadang kita menulis apengen dikonsumsi publik tapi bukan sesuatu yang available gitu.. misalkan liat kucing, terus iih kasian kuciiing.. siapa yang mau beli tulisan kayak gitu

Sedangkan informan C mengatakan bahwa menulis di *blog* merupakan penyaluran yang ekspresif. Namun, *blog* baginya juga sekaligus tempat dimana;

kalau saya kan berita yang bisa di publish gitu.. kalau ga ada nilai berita secara jurnalistik, mana bisa di publish, kecuali di *blog*.

Informan B justru terkadang menempatkan *blog* sebagai ladang caki-maki yang bersifat personal:

aku juga kadang-kadang gitu.. ngerasa misalnya lagi suntuk atau segala macam, pengen ngungkapin gitu ya.. aku sekarang punya multiply nih, eh malah bikin *blogspot*, karena ada hal-hal yang orang ngak perlu tau sebenarnya gitu.. terus yang.. apa sih istilahnya maki-makian ajalah terserah dan ga layak dibaca sama orang.. jadi akhirnya ya udah bikin *blogspot* aja, itu nggak ada..*blogroll*nya itu nggak ada, bener-bener cuma ruang untuk sendiri aja..

Terkait tulisan yang mereka, informan C karena profesinya sebagai jurnalis, maka isi tulisan dalam *blog*nya menggunakan bahasa yang agak-agak formal. Informan A langsung spontan berkata: 'Saya benci EYD!'. Informan D senada dengan informan A:

bahasanya justru percakapan.. terus kalau saya pribadi, kalau temen-temen perhatiin itu, saya sangat tidak EYD..huruf besar, huruf kecil, titik koma gak terlalu saya perhatiin.. salah ketik misalnya yang jadi yang saya biarin aja, karena saya mau menulis spontan gitu.. karena memang isi *blog*nya banyak spontanitas gitu kan.. komentar tentang ini, tentang itu.. kalau kelamaan diedit kesannya Ya Allah, hidup ini penting banget ngeblog gitu ya..

Tatkala memulai pertemanan, Informan B, C, D memulainya dari *link-link* yang ada pada *blog* orang lain, lalu kemudian mengomentari tulisan yang ada sekaligus

menyampaikan salam perkenalan, namun tidak perlu menggunakan hal seperti 'hai hai' atau 'nama saya ini'. Khusus informan A, dia mengatakan:

kalau saya sih kadang nggak pakai alesan, asal sama misalnya oh sama nih PKS, saya add.. biasanya ustad gitu saya add, nggak pake salam kenal
Tiba-tiba informan B menyela dengan keras sambil agak tertawa;

kalau dia ini parah banget coba, masa aku waktu itu salah kirim ID orang-orang di add semua ama dia

Semua informan menggunakan medium lain selain *blog* untuk penguatan komunikasi, biasanya menggunakan Yahoo!messenger. Bagi informan B dan D, lewat YM! Saja sudah cukup, tidak perlu bertemu kopi darat. Tapi bagi informan B, hal itu dilakukan jika memang ada suatu urusan yang cukup penting dan besar saja, sementara informan C beralasan jika masih penasaran dan tidak puas dengan komentar-komentar yang saling berbalas di *blog*. Informan A memiliki pengalaman berbeda:

kalau media pengerat dulu pernah waktu jaman *blogspot* tu kalau postingannya bagus tuh ya dibikin buku.. menurut saya termasuk pengerat yah..(penulis: postingannya bagus tuh kayak apa?) apa sih dulu tuh cerita-cerita, yang kayak arul kumpulan cerpen (Adi: Catatan Kelam Feli?) nah itu, sekali-kalinya terbit langsung mati hahaha

Adapun informan D beralasan jika harus kopi darat justru mengakibatkan:

kalau aku pribadi kadang-kadang suka gagap kalau ketemu langsung tuh.. yang malu.. padahal kalau di multiply atau YM tuh bisa lancer gitu..(Informan A: ceria ya?) he-em.. pas ketemu orang pasti kaget, kok lu diem aja sih?.. aduh ngomongin apa ya.. sama mba mei kan udah dua kali bikin buku coba bayangin, udah nerbitin buku berdua gitu kan, begitu ketemu diem aja, terus yang satu liat kesana.. aku juga nggak enak, mau ngomong apa ya.. kesannya kayak basi banget..

Informan A kemudian menggulirkan pandangan bahwa di dunia maya banyak bertebaran penipu, yang langsung disetujui oleh informan D;

Nyamar, cewek ngaku cowok.. (Informan C: ada juga yang ID nya dobel-dobel, punya banyak ID), ada juga MP ID eh MID, Multiple Identify Disorder, khusus MP, jadi seseorang yang punya banyak ID MP udah gitu dia mosting apa gitu ya di *blog*nya dia, nanti yang komentar dia-dia sendiri (*informan C*: gila komen kali ya; *informan B*: tapi emang ini sih kalau awal-awal kalo kita posting, komennya dikit, kayaknya gimanaa gitu).

Tentang pengalaman kopi darat yang pernah dilakukan, umumnya mereka pernah menemukan kasus-kasus menarik. Informan C bercerita tentang;

di YM itu dia begitu berani.. di antara ibu-ibu tuh, laki-laki dia ya, dia berani nyeleneh, becanda, sedikit jorok, tapi kalau ketemu sangat pemalu..

Motif informan C ketika memutuskan kopi darat adalah sekaligus dalam rangka ada acara janji kumpul bersama, atau acara baik yang bersifat komunitas atau pribadi. Misalnya ketika seorang *blogger* lain sedang mengadakan perayaan tertentu seperti ulang tahun atau menikah. Sedangkan informan B motifnya sangat simple: 'Mau ketemu aja'. Informan A bermotif penasaran. Ia selalu penasaran untuk melihat perbandingan seseorang *blogger* di dunia maya dan di dunia nyata. Informan A berkata ke Informan D: 'Oh, ternyata kamu itu kayak gini', yang langsung disambut sedikit sewot oleh informan D: 'padahal tiap hari mencela saya!'

Tentang kepercayaan, bahwa mereka umumnya memiliki kepercayaan terhadap *blogger* lainnya. Simak penuturan dari informan C:

kalau saya alhamdulillah percaya, karena memang temennya tertentu, nggak kenal dengan seluruh dunia, dengan orang bule.. nggak.. saya membatasi dengan orang indonesia saja, dimanapun berada dia, bisa di luar negeri.. tapi begitu dia pulang ke indonesia dan ketemuan, ya sesuai dengan yang tergambar di dunia maya, nggak meleset

Sedangkan informan B sedikit memiliki persyaratan;

biasanya juga tau dari ini..ee..misalnya sebelum kita menyapa seorang kita udah tau nih..oo..orang ini udah sering wara-wiri nih, paling nggak udah tau bahwa dia bukan orang yang suka nipu segala macam kayak gitu, jadi paling nggak sebelum kenal orang nya udah tau track nya dulu gitu..

Kepercayaan yang dipraktikkan pada dunia maya ini tidak semata-mata percaya saja, namun seringkali benar-benar dilanjutkan secara spontan di dunia *offline*.

Sebelum informan D bercerita, informan B terlebih dahulu berbicara:

kalau baca tulisannya kan bisa kenal kehidupan dia, kalau kebetulan *blog*nya menceritakan kehidupan pribadi..seperti saa tuh sangat open sama kehidupan pribadi, seperti rumah saya dimana, rumah saya seperti apa, anak saya seperti apa (Informan D menyela dan melanjutkan: foto rumahnya aja ada, kalau beruntung dapet pepaya! kan aku posting punya pepaya besar ukurannya, terus ada yang minta, yang pertama kali minta silahkan aja, saya kasiin aja pepayanya (penulis: dateng kerumah gitu?) nggak saya anterin ke depan komplek.. kebetulan ternyata rumahnya tidak jauh..

Sedangkan pengalaman informan C juga menarik, ia percaya kepada *blogger* lainnya karena:

jadi kalau misalnya ini.. kalau aku ngeliatnya kalau misalnya ininya udah keluarga, kan kalau multiply lebih ke keluarga ya, jadi aku mengenalkan keluarga, jadi karena dia sebagai keluarga jadi kita juga merasa aman.. merasa ga ada yang perlu ditutup-tutupi dan dibatasi kayak gitu

Secara umum, mereka selalu percaya dengan *blogger* lainnya, kecuali kasus-kasus tertentu, dan semua pernah mengalaminya. Seperti yang dialami informan A:

kalau saya dulu ada pernah satu.. sepertinya orang TKI dari hongkong.. dia pake nama divra siapa.. dia sering banyak ninggalin komen dimana-mana gitu, salah satunya di tempat saya.. ya ninggalin komen aja segala macem.. entah kenapa beberapa hari kemudian ada orang email saya.. pake bahasa inggris ya.. saya liat bapak kenal sama pak divra, dia itu tunagan saya, pernah mencuri uang berapa-berapa, sekarang kabur..udah gitu ilang orangnya..

Demikian juga informan B juga punya pengalaman khusus masalah ini, yang ternyata informan A, C, D juga mengetahui tentang orang yang dimaksud informan B:

kalau itu dia pembunuhan karakter kan? Nokius yang asli sama mokius yang palsu cuman beda satu huruf.. jadi ada ID asli sebenarnya nih orang, tapi dia tu emang suka ee..ini tentang islam, pemikiran lah ya.. dan dia suka bongkar orang yang ngehina islam, terus ada yang nggak suka.. itu rokianusar.. (penulis: ada fotonya juga?) (informan A: fotonya dipajang, ini orangnya segala macem..kayaknya nyelidikin kali ya, dibalikin segala macem.. ya dia komennya macem-macem kan ya dua-duanya nggak tau ya nyata atau nggak.. jadi kayak MID juga). jadi rokius sendiri kayaknya orang bener, postingnya juga bener, cuman karna ada yang nggak suka sama dia, terus dilakukanlah pembunuhan karakter..ditiru ID nya, terus ID yang tiruan ini dia komen kemana-mana tuh ngaco, komen kacau, pasang foto-foto yang porno gitu, biasanya perempuan ya..terus kalau yang headsetnya pake jilbab di iniin sama dia..aku pernah, pernah sekali..aneh..temen yang kasi tau, orang postingan lama nggak pernah dibuka kan

Meski saling percaya sesama *blogger* di dunia maya, tetap terdapat beberapa perkecualian kondisi. Informan A menyebut bahwa bobot janji di dunia maya menurutnya berbeda dengan dunia nyata. Informan A harus mengkonfirmasi ulang berkali-kali untuk bisa memastikan suatu janji. Ia membatasi paling tidak konfirmasi janji itu bobotnya nyata ketika berbicangg di telepon, jikalau memang belum bertemu di dunia nyata. Itulah yang menyebabkan informan A menghindari urusan bisnis di dunia maya.

Pengalaman informan C justru sebaliknya. Abon yang dijualnya, jika ada seseorang memesan tanpa perlu mengkontak via telepon pun akan langsung dikirim ke alamatnya, dan saat itu juga langsung dibayar. Menurutnya selama ini tidak pernah ada masalah, semuanya nyata. Pengalaman lebih mendalam dialami oleh informan D, dimana ia mendapatkan pertolongan dari seorang *blogger* lain yang memang belum pernah diketahui bahkan fotonya sekalipun. Simak berikut ceritanya;

waktu nyari obat.. jadi aku tuh kalau hamil harus disuntik progan.. hamil yang ketiga ini pemerintah lagi rada ngaco gitu, obatnya nggak masuk ke Indonesia.. nah akhirnya multiply jadi andalan, posting nih di multiply kan langsung banyak komen masuk..yang dari amerika, di amerika ada, tapi dia kan ininya harus sejuk ya, di ice.. sedangkan bawa blue ice itu ga boleh masuk kabin pesawat, kalau dibagasi pun takut meledak gitu.. jadi amerika nggak bisa gitu kan, padahal itu udah yang aku tuh tau banget soalnya sampai dia nanyain eh kamu mau pulang ke indonesia.. temen saya ini, udah langsung disebut temen, butuh obat gini-gini kirim aja resepnya, ternyata nggak bisa. terus ini yang disini, akhirnya ketemu yang disingapur.. nah itu inget banget perasaan ketemu teh febi (penulis: yudith febiola?).. itu di airport, dia di luar kaca, aku di dalam itu rasanya pengen nangis gitu..Ya Allah itu manusia beneran ya selama ini..(penulis: hmm..febi annida lucu) itu kan dia nggak ada fotonya ya, adanya kan gambar si nida kan.. maksudnya gini, kita nggak tau dia ada atau nggak kan, terus fotonya juga nggak pernah liat gitu kan, tapi ketika hadap-hadapan kehalang kaca, kaya sinetron banget gitu..haa..manusia nyata boo..nolong nginep di rumah dia 3 hari.. maksudnya bayangin aja gitu ujug-ujug kalau saya jahat di dalam rumah dia ngapa-ngapain gitu kan, tapi dia percaya

Kepercayaan yang timbul dalam dunia maya ini bahkan semakin menguatkan hubungan kekeluargaan antar mereka. Hal tersebut diakui informan C;

kadang-kadang perasaan di dunia maya lebih intens daripada dengan tetangga sendiri.. dengan tetangga saya mungkin tidak tahu dia kerja dimana, jabatannya apa.. tapi dengan temen itu sampai ke dapur-dapurinya tahu.. jadi terbalik, dengan dunia maya lebih intens, setiap hari ketemu dan tingkat pendidikan sama.. dengan tetangga sekomplek belum tentu sama mulai dari tingkat pendidikan, pemahaman, tapi ketemu secara fisik.

Bahkan tingkat kepercayaan itu dapat berujung kepada hal yang lebih sakral atau malah aneh. Informan C menceritakan, bahwa *blogging* di multiply, ada seseorang ibu yang dipanggil bunda wirda, sebab:

dia menceritakannya bunda, karna usia kan.. dia usianya 40 an, sementara temennya yang lain usianya 20-30an, mereka mengidentifikasi diri

sebagai anak-anak.. anak-anaknya bunda.. bunda sebagai bundanya.. jadi ngebentuklah mereka klub anak bunda.. kalau saya masuknya adik(ketawa).. jadi kalau anaknya nikah jadi menantu, kalau punya anak jadi cucu.. silsilah cyber..

Adapun hal yang sacral contohnya ialah menikah, demikian yang dijelaskan oleh informan C;

jodoh nyata, misalnya titin-yudi itu jodohnya di dunia maya.. titin di jepang sementara si yudi di inggris,sama ngambil S3 dua-duanya.. nikahnya 2 thn lalu.. padahal mereka kenalnya cuma di dunia maya, tapi berani.. kepercayaannya begitu tinggi, sampai bisa menikah pun.. belum ketemu langsung, begitu melamar baru ketemu.. percaya aja, ternyata memang tidak meleset.. bisa dibilang mereka dari tingkat pendidikannya sama, orangnya ganteng cantik gitu, gak jomplang

Kepercayaan yang dibangun sesama *blogger* itu, juga menyatu dengan semangat berbagi hal-hal apapun. Informan C mengatakan bahwa ia selalu membawa catatan kecil, yang misalnya suatu saat dia bertemu 'kucing, saya tulis aja poinnya.. nanti begitu sampe kantor, oo ini yang mau ditulis..' atau pengalaman informan D karena melihat 'anak kecil lucu, foto ah, ntar di *upload* gitu.. ada apa-apa langsung mau di *upload*..'

Mengenai kecanduan terhadap *blog*, mereka umumnya mengaku pernah kecanduan. Informan D mengaku pernah hanya melakukan serangkaian iseng-iseng terhadap *blogger* lainnya, informan C pernah merasa tidak bisa lepas dari internet kecuali hari libur kerja, informan A dan B disela-sela waktu kerja mereka. Namun saat ini mereka tidak lagi kecanduan seperti dulu, dan mereka menggunakannya lebih proporsional tanpa merasa tergantung terhadapnya.

Terlepas dari kecanduan atau tidak, semua informan merasakan bahwa dengan aktivitas *blogging* itu tidak jarang mengganggu aktivitas kerjanya. Namun mereka semua setuju bahwa aktivitas *blogging*-nya cenderung masih dapat dikendalikan. Berbeda dengan aktivitas Yahoo! Messenger yang menurut mereka sering tidak terasa menghabiskan waktu. Pengalaman mengganggu ini pernah dirasakan informan D;

terus terang kalo aku waktu itu kerjaan ngak ada deadline, karna nggak ada deadline dan kerjaan sudah selesai, bisa dibilang ngantor itu bisa sampai 80% ngeblog.. *blogwalking*, bikin jurnal.. kalau ngeliat beberpa tahun lalu itu dalam satu hari bisa mengupload jurnal sampai beberapa kali..kalau sekarang diantara 2 atau 3 hari sekali

Adapun tentang *content blog* yang diposting, semua informan mengaku ada perkembangan dalam tulisannya. Informan A bergeser dari yang awalnya cenderung norak dan sangat pribadi, menjadi lebih berbobot dengan data-data yang memang sengaja dicari. Informan C merasaawasannya semakin luas, dan ia semakin terbuka juga tentang keluarganya. Informan D mengaku menjadi lebih lancer menulis cerita dan mencari inspirasi jika sudah terhubung dengan internet dan *blog*.

Secara umum, semua informan setuju bahwa aktivitas *blog* membawa hal-hal positif bagi mereka, misalnya: motivasi, pengembangan diri, pertemanan dan persaudaraan yang kuat, relasi kerja, menambah rezeki. Tetapi mereka juga menyadari bahwa terkadang aktivitas ini membuang-buang waktu, walaupun tetap menurut informan B, hal itu terkompensasi dengan hal-hal positif yang didapatkan.

4.5. Pembentukan Komunitas dan Dinamika Komunitas Blogger

Dalam kaitan dengan pembentukan dan dinamika komunitas *blogger*, penulis mengambil tiga buah komunitas untuk diamati dan dimintai keterangan melalui wawancara dengan pendiri komunitas tersebut. Komunitas tersebut ialah *Blogbugs*, Bandung *Blog Village* (BBV), dan Indonesia Muslim *Blogger* (IMB). *Blogbugs* diambil dengan pertimbangan karena aktivitasnya yang dinamis sebagai komunitas *blog* nasional di masa-masa awal. Selain itu, *Blogbugs* dapat dipandang sebagai direktori *blog* terlengkap di Indonesia, karena cikal bakal tumbuhnya komunitas-komunitas lain di Indonesia banyak berasal dari kehadiran *Blogbugs* terlebih dahulu. Bandung *Blog Village* (BBV) diambil sebagai contoh karena BBV merupakan komunitas *blogger* regional pertama di Indonesia. Sedangkan Indonesian Muslim *Blogger* (IMB) diambil karena merupakan komunitas *blog* yang bercorak khusus dengan mengharuskan anggota komunitasnya adalah seorang muslim.

4.5.1. Proses pembentukan komunitas

Motif dasar dibentuknya komunitas cenderung bersifat motif kekeluargaan. Motif kekeluargaan dalam arti, motif untuk memenuhi kebutuhan

manusia untuk merajut tali silaturahmi dengan sesama, saling berinteraksi, berkumpul, dan hingga bertemu. Nuniek Tirta Sari mengatakan;

jadi ini dulu awalnya tu, cuma pengen ketemuan..ngumpulin temen-temen kita kan kenal-kenalnya cuma lewat *blog* aja kan terus waktu itu mau ada acara kemang festival (pasar seni) tahun 2003 kalo nggak salah, mei 2003, eh juni 2003⁷⁶, terus aku ngehubungin temen-temen yang pada biasa kontak-kontak lewat *blog* gitu kan, yuk ketemuan yuk belum pernah ketemuan nih, gitu kan..

Nuniekie mengatakan dalam sebuah simpulan sederhana;

awalnya sih untuk ketemuan aja sih sebenarnya, ketemu..ketemu..penasaran kan belum pernah ketemu gitu, terus ya udah.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Nuniek, Ikez mengemukakan pandangan yang hampir sama:

Gimana nih yang di Bandung? Kita buat juga yuk kumpul-kumpul, selama ini kan komunikasinya Cuma *online* aja kan, pake *Blog* aja, kita ngumpul yuk ketemuan, gitu kan..

Saya coba ngumpulin temen-temen, saat itu memang belum ada nama BBV, mungkin bisa dibilang *Bloggerian* Bandung atau *blogger* Bandung, nama awalnya..karena sering ngumpul, ngumpul, ngumpulnya standar aja, ngomongin seputar *blog*, gosip-gosip *blog*, mesin apa yang kita pake, tips n trik ngeblog. Ya..lebih baik kita bikin sebuah wadah yang lebih pasti, maksudnya selama ini kan cuma ngumpul-ngumpul aja, gimana kalo kita bnetuk BBV..trus tujuannya untuk menjadi wadah bagi *blogger-blogger* di Bandung.

Akan tetapi, motif yang dikemukakan oleh Arul Khan relatif berbeda. Ada selipan visi nilai-nilai tertentu yang lebih jelas untuk mendasarkan perlunya membentuk komunitas IMB:

Pertama, kesamaan aktivitas tahun 2004, beraktivitas virtual, kemudian, melihat bahwa ada sisi kekhawatiran bahwa *blog* sebagai dunia virtual yang bisa bebas nilai. yang kedua adalah sebagai ajang silaturahmi para *blogger* khususnya muslim yang ketiga adalah sebagai ajang taawun (taawanu dst wataqwa), untuk mengingatkan temen-temen *blog* bahwa menulis *blog* sebagai ruang yang terbuka tdk boleh asal menulis meskipun itu kejadian sehari-hari yang dilakukan oleh dia, tapi ketika berantem dengan temen ditulis di *blog* dia berantem kayak gimana-kayak gimana, itu kan secara etikanyakan secara islam kita tidak boleh seperti itu, untuk mengingatkan saja yang terakhir adalah sebagai sarana belajar sih sebenarnya ee..banyak orang *blogger* yang ga tau dia punya account di *blogspot* contohnya tapi dia gat tau cara masukin musik kayak gimana jadi sebagai tukar menukar informasi aja

⁷⁶ Nuniek merevisi kembali pernyataannya bahwa *Blogbugs* didirikan bulan Mei tahun 2002. Jadi Festival Kemang yang dimaksud Nuniek bukan di tahun 2003.

Dari informasi dan observasi yang diperoleh, dapat penulis simpulkan bahwa motif pembentukan komunitas *blog* lebih karena sesuatu yang tidak jelas. Terdapat suatu kebutuhan natural dari para *blogger* untuk berkumpul dan berinteraksi bersama. Dapat pula dilihat bahwa motif pembentukan komunitas lebih pada alasan yang 'ya gitu aja' alias terjadi semacam kondisi otomatis yang menggiring mereka untuk saling membutuhkan untuk melakukan kumpul dan berinteraksi lebih intensif.

Komunitas yang dibentuk diraskan antara penting dan tidak penting. Setidaknya begitulah yang dirasakan Nuniek:

sebenarnya sih ee..dibilang penting ga juga (ketawa) (penting ga penting?) penting ga penting, karena itu sendirinya sih, jadi gimana ya..ee..langsung aja sebenarnya semuanya kan (maksudnya?) maksudnya ga di set seperti itu, ga nyangka juga bakal *blog* bakal gede itu ga nyangka gitu..jadi itu, terus kalo dibilang penting, yaa pada saat itu penting (kenapa penting?) ee..pada saat itu penting untuk ngumpul orang-orangnya aja gitu lewat pertemuan-pertemuan itu (pentingnya karena?) untuk liatin wajah aja, untuk saling tau gitu sesama pemilik *blog*

Ikez melihatnya merupakan sebuah hal yang penting, namun dalam pengertian sebagai sebuah tanda eksistensi komunitas mereka di dunia maya, yang mengacu pada *blogger-blogger* yang berada di Bandung;

Seiring waktu, ya kita juga ngerasa pengen eksis juga kali ya..ya udah, eksis juga dalam artian kita gak pengen cari-cari nama atau apa ya..kita bilang, ya udah, biar orang *blogger-blogger* tau bahwa di Bandung ini ada suatu wadah, ya udah kita bikin aja misalnya, ya dari segi teknisnya kita bikin *websitenya*, biar misalkan mereka pengen tau apakah ada semacam komunitas di Bandung, ya inilah dia..

Arul melihatnya lagi-lagi secara sedikit berbeda dan cukup diplomatis. Inti dari yang disampaikan ialah bahwa adanya komunitas harus dipandang secara proporsional untuk tidak melihatnya apakah itu penting atau tidak penting;

gini aja deh..aaa..praktisnya ajalah..kalo teoritis itu nanti lebih panjang..kita sama-sama sibuk semua yang waktu bergabung di MB adalah hampir 70%-90% adalah pekerja kantoran dimana dunia off linanya itu paling hanya hari ahad hari minggu atau kalo mau dengan tipologi pekerja di Jakarta yang masuk mereka perginya subuh, pulang jam 9, artinya untuk bertemu secara tatap muka itu agak-agak-apa..agak sulit. Nah ketika..ketika mereka main *blog*, ketika mereka mengalami kesulitan dan yang paling penting karena ini IMB adalah unqiqly berdasarkan agama gitu ya bisa dibilang seperti itu, ada kesamaan idealisme, maka temen-temen secara sadar bahwa kenapa kita tidak bikin komunitas

(Penulis: dengan kata lain antara penting dan tidak penting?)

ya..larinya disitu manzila bainal manzilatain.jadi sebenarnya ee..gak ada..gak ada alasan yang cukup pasti bahwa kita bikin survey dulu dengan segala macam pada intinya sebenarnya kita ingin bikin komunitas *Blog* dimana alasan bikin itu yang empat tadi yang diawal

Untuk memulai pembentukan komunitas, dapatlah dibayangkan pada kondisi awalnya para *blogger* tidak saling kenal. Modal awal yang ada pada mereka hanyalah sebatas identitas diri melalui *blog*-nya masing-masing. Secara umum, awalan yang mereka lakukan cenderung sama. Diawali dari saling berkunjung *blog* sesama *blogger* (*blogwalking*). Perkenalan biasanya diawali dari komentar yang dikirimkan dari seorang *blogger* kepada seorang *blogger* yang lain atas posting di *blog* yang dimaksud. Bisa juga perkenalan diawali dari penulisan pesan singkat dalam shoutbox yang telah disediakan oleh seorang *blogger* untuk dituliskan pesan dari *blogger* lain yang berkunjung ke *blog*-nya. Tiap kali meninggalkan komentar atau pesan, seorang *blogger* yang berkunjung ke sebuah *blog* tidak lupa meninggalkan jejak *link* alamat *blog*-nya untuk dapat dikunjungi balik. Dari sanalah awal tercipta komunikasi sesama *blogger*. Setelahnya, proses penguatan biasa dilakukan dengan medium lain yang menunjang lebih intensifnya komunikasi, misalnya saja dengan menggunakan instant messenger, sms, telepon, *email*, atau *conference*.

Perbincangan yang dilakukan mereka via *online* tidak serta merta berproses sama untuk membentuk komunitas. *Blogbugs* dibentuk setelah beberapa *blogger* bertemu muka secara langsung (kopi darat), yang kemudian diintensifkan lebih jauh setelah pertemuan kopdar tersebut. Pada *Blogbugs*, pasca pertemuan mereka pada acara Kemang Festival di tahun 2002, kemudian Nuniek membuat *mailing list blogbugs* melalui jejaring Yahoo!Groups untuk memudahkan koordinasi antar mereka. Ide membentuk komunitas baru muncul setelah mereka bertemu secara *offline*. Pelopor pendiri *Blogbugs*, ternyata tidak seluruhnya baru dikenalnya di dunia maya. Menurut Nuniek, ia sendiri sudah memiliki teman sejak di dunia nyata yang kemudian juga sama-sama nge-*blog*.

BBV mengalami awalan yang cenderung mirip dengan *Blogbugs*. Mereka mengawalinya dari interaksi dan komunikasi *online*, kemudian bertemu untuk rereongan (kumpul-kumpul santai). Biasanya mereka bertamu secara spontan

tanpa direncanakan. Di masa awal, mereka sering berkumpul di sebuah warnet (Ground zero). Kemudian, motif eksistensi kemudian muncul sehingga dibentuklah komunitas BBV.

IMB mengalami fase yang lebih unik. Hal itu disebabkan terbentuknya komunitas ini tidak didahului dengan pertemuan *offline* terlebih dahulu. Bermula dari penguatan komunikasi pasca saling berkunjung di *blog* masing-masing, biasanya menggunakan instant messenger untuk mengadakan *conference*. *Conference* ini dapat langsung diikuti oleh banyak orang sekaligus. Yang juga menjadi catatan menarik ialah, komunitas ini terbentuk dengan mendahulukan alasan perlunya dibentuk komunitas daripada dominasi keinginan membentuk komunitasnya terlebih dahulu. Maksudnya ialah, para pendiri IMB mengkaji terlebih dahulu kemungkinan perlu tidaknya dibentuk komunitas *blogger* muslim dan memperjelas landasan-landasan dasarnya. Proses terbentuknya IMB tidak memerlukan medium penguatan lain selain *blog*, email, dan instant messenger. Dengan kata lain, IMB berdiri tanpa mereka belum pernah bertemu sebelumnya.

(penulis: jadi terbetuk persis virtual?)

Ya! virtual..bahkan kita cuman..cuman istilahnya gitu ya kalau dari ilmu komunikasi itu hanya percaya kulit bawang terluar..hehe..pokoknya percaya dia apa..nama nick namanya ini, *blognya* ini, *blognya* juga bagus, ya sudah kita percaya hanya disitu saja. Tidak pernah ketemu wajah, tidak pernah ketemu. Ketemunya itu ketika kita bikin, ee mau bikin bakti sosial..bakti sosial di cawing

Secara umum, penulis melihat bahwa setidaknya dari tiga komunitas yang berbeda, terdapat tiga bentuk proses yang berbeda: sebagian pelopor sudah saling kenal sebelumnya di dunia nyata dan komunitas dibentuk pasca pertemuan nyata antar mereka; pelopor belum saling kenal sebelumnya di dunia nyata dan komunitas dibentuk setelah mereka bertemu di dunia nyata; dan pelopor belum saling kenal di dunia nyata dan komunitas dibentuk juga dari dunia maya. Adapun mekanisme awal yang dilakukan cenderung sama, yaitu dengan melakukan proses interaksi social melalui wahana *blog*, yang kemudian dikuatkan menggunakan medium lain yang lebih intensif semisal *email*, *instant messenger*, *handphone*, dan telepon.

4.5.2. Struktur Komunitas

Komunitas-komunitas yang dibentuk, memiliki strukturnya sendiri-sendiri. Struktur-struktur ini dibentuk untuk dapat menjalankan sistem yang mereka kembangkan sendiri. *Blogbugs* mengembangkan struktur komunitasnya dengan membuat kepengurusan formal seperti halnya pada pengertian konvensional;

oo..kita bikin kepengurusan *Blogbugs* itu tahun 2004, tahun 2004 kita ada ketua, sekretaris, ada Pembina atau penanggung jawab ya waktu itu? terus ada juga sekretaris, terus ada apa lagi ya??ada kok diii kalo cari nama gw di google ada tuh, di dewan kepengurusan *Blogbugs*, saya juga lupa apa aja.. (penulis: dewan Pembina itu siapa? Orang yang dianggap dewan Pembina itu yang pendiri awal?bukan?) Dewan Pembina atau penanggung jawab??kalau gak salah ada enda sama doni. Kalau gak salah ya, lupa..jadi waktu itu enda juga yang ngomporin kita untuk bikin e.. (penulis: oo, saling mengompori) kepengurusan *Blogbugs*. Dia pernah nulis di *blog*nya juga bahwa, apa..pengen banget *Blogbugs* ini jadi wadah komunitas *blog* nasional gitu loh, waktu itu..

Meski terdapat struktur formalnya, namun tetap didapati pula anggota *blogger* yang dihormati dan disegani oleh komunitas tersebut. Misalnya, Enda Nasution dianggap sebagai pelopor *blog* di Indonesia, juga ikut membidani kelahiran *Blogbugs*, juga dianggap banyak berjasa membantu membuat panduan bagi kalangan pemula untuk berkenalan dengan *blog*. Contoh lain yang disebutkan Nuniek ialah Udin alias Muhammad Cahyadi. Ia disegani karena banyak memberikan pengetahuan tentang masalah teknologi buat anggota komunitas.

IMB mengalami fase yang berbeda di masa awal terbentuknya komunitas dan setelah beberapa waktu keberjalanannya. Pada fase awal terbentuknya komunitas, di sekitar 3-4 bulan awal, bentuk organisasi hanya mengacu pada siapa yang memulai. Artinya, anggota komunitas mempercayakan para pelopor komunitas begitu saja. Arul Khan menyebutnya sebagai sesepuh komunitas, yang dengan begitu dapat diacu kepada suatu model organisasi tanpa bentuk (OTB). Menurut Arul, komunitas IMB semacam paguyuban, jadi untuk menghasilkan sebuah keputusan, para anggota lebih percaya kepada perintis-perintis yang membuat IMB. Dapatlah dikatakan, secara cultural, terdapat orang-orang yang dihormati di komunitas.

Pada fase kedua, ialah pasca Iedul fitri tahun 2004, para *blogger* anggota IMB bersilaturahmi dengan cara bertemu, kemudian diadakanlah aklamasi dari semua *blogger* yang hadir dalam pertemuan tersebut. Kemudian dipilihlah seorang ketua, lengkap berikut dengan sekretaris, bendahara, dan seksi-seksinya. Dengan begitu, IMB seperti mengalami sebuah evolusi, dari yang tadinya hanya berformat bincang-bincang iasa, kemudian jadi semacam paguyuban, seperti diformalisasi.

Lebih lanjut menurut Arul Khan, hubungan yang terjadi dalam komunitas lebih cenderung bersifat egaliter. Ia mengatakan bahwa komunitas ini cenderung sebagai *spiderweb* saja, dimana dari jejaring kecil ke besar, saling kenal juga.

Gua kenal ini, gua kenal ini, diajak. Nah ketika mereka mengajak orang seperti itu biasanya ada rekomendasi. Oke kita mau kajian apa niy, oo kajian masak memasak. Oo saya kenal ini nih, anggota *blogger* kita yang jago masak memasak, kita undang dia untuk momen tersebut. Itu yang waktu konferensi mingguan, konferensi bulanan, termasuk kajian muslimah. Jadi memang kalau di awal-awal kita ee tidak terencana lah, dadakan aja. Konferen oke konferen aja tanpa tema, ketika sudah tema itu terencana banget, seminggu sebelum konferen sudah ditentukan oo ini kita akan bahas ini, diumumkan di kajianmuslimah.blogspot.com, pembicaranya ini

Terkait relasi yang terbentuk antar sesama anggota komunitas, apakah ada *blogger* yang dianggap dihormati dan dijadikan acuan atau tidak, Arul berpendapat sebagai berikut:

lebih kepada karakter dari struktur organisasi di tingkat pusat. Istilahnya ditingkat pusat kita punya ketua umum organisasi di tingkat daerah juga punya koordinator, jadi kita akan mengangkat coordinator, di bandung koordinatornya siapa, di jawa barat koordinator siapa, dan segala macam. Kemudian ee..kalo dilihat bahwa dari sisi yang dituakan atau yang dihormati atau yang menjadi sesepuh seperti itu, itu lebih kepada sisi keilmuan yang dimiliki anggota *blogger*.

Pada komunitas BBV, meski Ikez mengatakan bahwa tidak ada gap antara semua anggota komunitas, namun disisi lain tetap aja semacam pengakuan kultural bahwa dirinya sebagai orang yang dihormati dan didengar oleh komunitasnya karena posisinya sebagai pelopor dan penggerak anggota komunitas. Dengan tidak bermaksud membuat gap sesama anggota, BBV merasa perlu untuk menunjuk seorang yang mereka sebut sebagai Kepala Geng, atau disebut juga presiden BBV. Jabatan itu diberikan untuk masa seumur hidup. Ikez-lah yang ditunjuk oleh komunitas untuk menjadi presiden seumur hidup itu. Sedangkan

untuk keseharian juga ditunjuk semacam pelaksana atau ‘perdana menteri’nya dari salah seorang anggota komunitas.

Menurut tangkapan penulis, adanya Presiden komunitas pada BBV, lagi-lagi bukan berakar pada suatu kejelasan lebih filosofis mengapa posisi itu harus ada, namun lebih karena faktor pengakuan informal dari anggota komunitas yang terbentuk karena memandang apa yang telah Ikez lakukan untuk komunitas. BBV, cenderung lebih menjadi paguyuban dibandingkan dengan *Blogbugs* dan IMB yang menstrukturkan lebih rigid pada komunitasnya (meski dalam hubungan personal antar mereka cenderung sangat egaliter).

Secara umum, struktur social pada komunitas mengacu kepada dua hal; Pertama, struktur social terbentuk karena adanya perbedaan peran dan status dari *blogger* dalam suatu komunitas. Kedua, peran dan status tersebut tidak mesti bersifat formal, namun juga informal (secara kultural). Terkadang jadi nampak paradoks, benarkah komunitas *blogger* sebagai bagian dari masyarakat virtual berkarakter sangat egaliter? Dari hasil temuan lapangan, paradoks itu terjadi sekaligus: secara interaksi social antar mereka, didapati mereka sangat egaliter sekaligus juga membatasi –secara sadar maupun tak sadar- tutur tindak tanduknya dengan mengacu pada stuktur sosial yang mereka kembangkan sendiri (sehingga mereka secara tidak sadar juga telah otomatis membentuk stratifikasi dan differensiasi sendiri)

4.5.3. Nilai dan Norma yang Terbentuk

blogger berdinamika dengan mengembangkan secara mandiri nilai dan norma yang dipakai dalam dunia *per-blog-an*. Enda Nasution mencoba mengidentifikasi beberapa nilai yang cukup dominan dalam dunia *blog*, yaitu: pertemanan, saling membantu, terbuka pada kritik/saran, partisipatif, tidak berbohong/menipu, tidak mencuri *content* orang lain, keterbukaan. Penjelasan Enda tersebut dapat dipandang sebagai sebuah bentuk yang mirip dengan kondisi dunia nyata, yang kemudian ditransformasi sesuai dengan situasi dan kondisi dunia maya.

Sementara, Angga Pratama mengatakan bahwa;

bisa jadi di beberapa komunitas *Blogger*..saya bilang komunitas itu apakah yang mempunyai badan atau tidak, itu ada rasanya seperti itu,

gitu..ibaratnya seperti "kalau gua comment, lu mesti comment juga dong"..itu kan semacam itu kan..tapi saya pikir tidak bisa di generalisir seperti itu.

Selanjutnya, ia mengatakan;

kecenderungannya adalah ada aturan yang harus disepakati dan aturan itu sebetulnya sudah ada sejak lama, itu hanya norma-norma umum aja (Penulis: norma umum yang diterapkan di *cyber* gitu?) Iya, seperti harus saling menghormati, tidak boleh kalau komentar seenaknya, kemudian, ibaratnya orang bersilaturahmi, orang berkomentar itu kan seperti katakan ketuk pintu dan nulis pesan..akan lebih baik juga apabila orang yang punya rumah membaca pesan itu dan kalau ada yang perlu di respon balik ya direspon balik..even hanya sekedar "ok, saya sudah baca pesanmu"..(jadi ga ada perbedaan yang signifikan dengan konteks di dunia nyata? Atau ada suatu hal yang baru nggak?) kalau saya cermati sekarang sih rasanya belum ya

blogger lain, Iqbal, yang merupakan pemilik Warung Wedang Wi-fi berpendapat bahwa 'Ranah maya sebenarnya sama seperti dunia nyata, ada etika'⁷⁷ Sementara itu, Budiputra, memiliki pandangan yang cukup menarik, berikut petikannya;

Buat apa perlu kode etik? Nah kalau nanti ada yang melanggar hukum, tidak hanya di *blog*, kalau kita misalnya menghina orang, taruh poster SBY lagi apa ya kita pasti ditangkap. Jadi tidak hanya di *blog* gitu. Nah itu kembalikan pada norma-norma hukum setempat aja.

Budiputra kemudian juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut;

sebetulnya itu masalah universal, dan tidak selalu serta merta berkaitan dengan *blog*. Nah, tinggal sekarang butuh kearifan kita aja. Ada sebuah kalimat yang saya ingat dan saya rasa sangat menarik, Apapun yang anda tidak bisa omongin face to face, jangan ditaruh di *blog*.

Pada komunitas *blogger* IMB, beberapa tata aturan yang muncul dalam interaksi maya seperti pada conference dan *mailing list*, pada dasarnya sudah diketahui para *blogger* anggota komunitas. Jadi kalau netiket yang dikonference dan di milis, mereka mengetahui adanya netiket itu bukan karena komunitas itu ada tapi karena memang sudah terbiasa sebelumnya. Menurut Arul Khan, Ketika IMB terbentuk, hampir bisa dikatakan semua seragam, termasuk pemahaman (karena IMB adalah komunitas *blogger* berbasis agama, jadi pemahaman agamanya dianggap Arul Khan hampir seragam). Kecenderungan keseragaman itu, jadi memunculkan suatu netiket yang juga relatif seragam, dan pada akhirnya netiket itulah yang dibuat dalam bentuk suatu norma tertulis yang berlaku bagi

⁷⁷ Kompas, Minggu 23 November 2008

anggota komunitas. Arul juga mengatakan bahwa norma-norma yang muncul adalah sebuah proses alamiah yang terjadi dengan sendirinya:

Betul, terbentuk dengan sendirinya. Saya pikir itu sudah.. sudah.. hukum alam ketika orang membentuk sebuah komunitas..bahwa ee selain dia karena alasan-alasan banyak hal, persamaan persepsi, persamaan tujuan. Orang pada saat berorganisasi kan lebih pada persamaan tujuan maka mau tidak mau harus ada aturan yang muncul baik itu tertulis maupun tidak, disadari ataupun tidak.

Sementara itu, Nuniek dari komunitas *Blogbugs* menjelaskan bahwa dalam milis komunitas mereka, yang jelas tidak boleh memposting tentang hal-hal yang menyinggung SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), tidak boleh mempromosikan Multi Level Marketing (MLM), dan semua hal yang tidak berhubungan dengan dunia *blog*. Hal yang menjadi sorotan penting Nuniek ialah perkara plagiarism *content blog*. Pernah terjadi kasus dalam komunitasnya dimana seseorang *blogger* diluar anggota komunitas *Blogbugs* mengcopy-paste isi dari sebuah *blog* milik *blogger* anggota komunitas, hanya saja nama penulisnya tinggal diganti. Dari kejadian tersebut, anggota komunitas mendiskusikan untuk kemudian menyerukan anti-plagiarism (termasuk desain *blog*), anti copy-paste *content blog*.

Komunitas BBV juga menerapkan tata aturan yang cenderung mirip, yaitu diantaranya tidak boleh menyinggung SARA, bebas menulis pada *website* BBV namun jika terlalu personal sebaiknya di *blog* sendiri. Ikez menambahkan pandangannya, bahwa:

Itu secara otomatis mereka sudah cukup pahami.. kita ngomong gini cuma untuk ngasih penegasan aja. Memang gak ditulis sih, tapi setidaknya orang-orang tahu

Secara umum, dapatlah dilihat bahwa pada dasarnya nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat virtual berbasis *blog*, pada hakikatnya sama dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan di dunia nyata. Perbedaannya ialah pada media dimana nilai-nilai itu dilekatkan, sehingga akan menimbulkan bentuk norma yang khas. Misalnya, nilai tidak boleh berbohong atau kejujuran, dalam konteks *blog*, akan diterapkan dalam bentuk sebuah norma “tidak boleh untuk melakukan copy-paste *content blog* dan diklaim sebagai milik sendiri” (karena hal itu berarti ia telah berbohong atau tidak jujur). Adapun tentang norma, tergantung bagaimana sudut pandang melihatnya. Jika masyarakat virtual dipandang sebagai

bagian dari masyarakat nyata yang diterapkan atasnya norma hukum yang mengikat, maka pelanggaran atas norma yang ada akan diselesaikan melalui jalur hukum, persis seperti yang diutarakan oleh Budiputra.

Akan tetapi, jika masyarakat virtual, dalam hal ini masyarakat virtual berbasis *blog* dianggap membentuk sistem dan batas-batasnya sendiri, maka norma diluar norma hukum, cenderung untuk berubah menyesuaikan dengan karakteristik dan cara sistem masyarakat virtual berbasis *blog* bekerja untuk penerapan dan pengendalian atas perilaku melanggar dari norma yang ditetapkan. Pada contoh penerapan nilai kejujuran diatas, yang dinormakan dengan tidak bolehnya copy paste *content*, maka jika dilanggar, pelakunya akan mendapatkan semacam sanksi. Salah satu bentuk sanksi yang diterapkan misalnya: Pada kasus penjiplakan isi *blog* seorang *blogger* asal Yogyakarta yang bernama Ken Octavianus Mangkukarjono yang menceritakan pengalamannya mendaki 10 gunung, kolom komentar pada *blog* pelaku penjiplakan langsung di bombardir dengan comment-comment yang tidak penting sambil mencibir sekaligus 'memaksa' untuk segera meminta maaf dan menghapus posting tersebut dari *blog*nya.

4.5.4. Dinamika sesama *Blogger* dalam komunitas

Blogger-blogger yang bergabung dalam komunitas, secara individu, hampir dapat dipastikan bahwa mereka akan berdinamika satu sama lain. Secara umum, dinamika interaksi sesama *blogger* mencakup dua hal, proses asosiatif dan proses diassoistif. Proses asosiatif merupakan proses yang membawa hasil konstruktif, terjadi saling pengertian, keselarasan (positif), yaitu misalnya bentuk-bentuk kerjasama dan akomodasi. Sedangkan proses disasoistif mengacu kepada proses interaksi yang menghasilkan hasil yang negatif, yaitu misalnya konflik dan kontravensi.

Beberapa rekam jejak kasus proses diasosiatif yang terjadi di komunitas IMB, berdasarkan penuturan Arul Khan misalnya sebagai berikut: Pertama, pernah terjadi suatu kasus yang menyebabkan seorang anggota komunitas IMB marah. *Blogger* yang marah tersebut menumpahkan kemarahannya kepada sesama *blogger* anggota IMB yang lain dengan menuliskannya secara vulgar di *blog*nya:

ditulis namanya, lokasi pekerjaannya dimana, kemudian dijelek-jelekkan. Hal ini dipandang dapat menurunkan derajat seseorang. Tidak berapa lama setelahnya, sesama *blogger* anggota IMB yang lain segera berdatangan mengingatkan. Jadi, menurut Arul Khan, lebih kepada kesadaran otomatis masing-masing anggota IMB untuk saling mengingatkan. Kedua, dalam interaksi melalui *mailing list* IMB, para *blogger* anggota komunitas yang pada tahun-tahun awal berdirinya IMB masih diperkenankan untuk bercanda tawa, saat ini sudah agak sulit, dan bisa langsung kena sebetuk teguran. Teguran itu sendiri mengacu kepada aturan tertulis yang dibuat di milis.

Pada komunitas *Blogbugs*, juga pernah terdapat konflik sesama *blogger* yang mirip dengan kejadian pada komunitas IMB. Seperti yang diceritakan Nuniek, bahwa pernah terjadi konflik antar pribadi *blogger*. Seorang *blogger* seperti difitnah oleh *blogger* yang lain (fitnah sesama anggota *Blogbugs*). Hingga akhirnya keduanya saling berbalas tulisan di *blog*, lalu kemudian menjadi booming gosip nasional *Blogbugs*.

Hal yang terkadang ditemukan ialah adanya ketidaksukaan seorang *blogger* terhadap *blogger* lainnya, misalnya ketidaksukaan terhadap isi curhat dari seorang *blogger*, yang kemudian dikomentari secara sinis. Komentar sinis inilah kerap menimbulkan ketidaksukaan dalam bentuk semacam kontravensi. Cerita Ikez dari komunitas BBV berbeda lagi. Pernah di antara sesama anggota komunitas berkonflik lantaran masalah proyek. Ada juga yang berlatar belakang subyektif masalah cinta.

Melihat fenomena tersebut, interaksi social antar sesama *blogger* yang cenderung negatif juga mungkin untuk terjadi dan pada dasarnya mirip dengan kejadian pada dunia nyata. Letak perbedaannya ialah pada *face-to-face* dan tidaknya. Pada *blog*, konflik langsung dapat diartikan tanpa perlu bertatap muka secara langsung, namun pihak-pihak yang berkonflik berbalas tulisan yang ditujukan tepat untuk pihak lawan. Dengan adanya proses disasosiatif ini jugalah yang memicu terjadinya pengaturan kembali diri sendiri. Sistem sebagai sebuah komunitas kemudian menjadi menetapkan batas-batas baru berupa norma-norma baru komunitas yang diharapkan dapat mencegah terulangnya kembali proses-proses disasosiatif yang pernah terjadi.

Dibandingkan dengan proses disosiatif, berdasarkan beberapa riset yang telah dilakukan, dunia *blog* lebih banyak menghasilkan proses interaksi yang berujung pada hal-hal yang lebih positif. Hal ini diakui oleh ketiga komunitas. Adapun hal-hal yang dirasakan menjadi lebih baik diantaranya: Lebih memperkuat rasa persaudaraan dan kekeluargaan, menjadikan kemampuan menulis lebih baik, membuat kemampuan interpersonal seperti berkomunikasi menjadi lebih baik, bertambahnya pengetahuan dan wawasan akibat *sharing* yang dilakukan, bahkan menjadikan sesama *blogger* kemudian menikah. Efek yang disebut belakangan ini, ternyata tidak berjumlah sedikit. Pada kepengurusan Arul Khan di tahun pertama IMB berdiri, dia mendapati sudah ada 12 pasangan sesama anggota *blogger* IMB yang menikah, dan itu biasanya difasilitasi oleh *blogger* senior dalam komunitas yang sekaligus bertindak sebagai makcomblang. Komunitas *Blogbugs* juga demikian, Nuniek mengatakan bahwa telah banyak diantara mereka sesama anggota *Blogbugs* yang menikah, bahkan Nuniek sendiri sebagai founder komunitas tersebut, akhirnya menikah dengan *blogger* anggota *Blogbugs* juga. Sementara di BBV, Ikez mengatakan interaksi sosial diantara anggota komunitas telah menyebabkan beberapa pasangan diantaranya saling berpacaran.

Proses positif lainnya misalnya ialah apa yang dialami oleh Nuniek ketika mengunjungi kota Yogyakarta, ia diajak *travelling* keliling kota, dan dibelikan tiket kereta api gratis. Kemudian pada saat ia sedang vakum *blogging*, kawan-kawannya se-komunitas sangat peduli dengan sering menanyakan kabarnya.

4.5.5. Dinamika komunitas

Dari ketiga komunitas yang diamati dan diwawancarai, pada saat masa dinamisnya, ketiganya telah melakukan beragam aktivitas. Komunitas *Blogbugs*, meski aktivitas kegiatannya banyak yang merupakan *having fun*: kumpul tiap minggu untuk kongkow-kongkow, bertemu di mall, main billiard bareng; namun dalam dinamika komunitas *blogbugs*, mereka juga melakukan banyak aksi sosial. Pada saat bulan Ramadhan, mereka mengadakan buka puasa bersama sekaligus bagi zakat kepada pekerja jalanan, yang dilakukannya secara rutin setidaknya hingga tahun 2005. Kemudian disisi pendidikan, komunitas ini juga sempat

melakukan pelatihan tentang *blog* untuk anak-anak sekolah SMU di Yogyakarta. *Blogbugs* juga tercatat pernah mengadakan *blog Award Blogbugs* yang diikuti sekitar 250-300 orang di tahun 2003.

Komunitas IMB juga ternyata telah melakukan banyak aktivitas kegiatan: kopi darat, kajian islam *online*, kajian muslimah *online*, hingga ke aktivitas social kemasyarakatan. Ditanya mengenai mengapa banyak aktivitasnya yang mengarah pada aktivitas social, Arul menjawab bahwa Hal itu dimungkinkan karena persamaan persepsi sesama anggotanya.

Misal seandainya kalau kita mau bikin aktivitas yang lain, politik dan segala macam itu tidak mungkin..kalau ekonomi itu lebih pada hubungan antar anggota, bukan IMB sebagai sebuah komunitas, itu lebih personal..Kalau pendidikan, IMB tujuan visi dan misinya tidak kesana. Meskipun ok kita mengadakan kegiatan pelatihan menulis, dan segala macam, itu bukan kegiatan rutin, itu insidental program aja, bukan sebagai main-nya. Tapi kalo pendidikan bagaimana membikin *blog* segala macam itu sudah memang jalannya diditu gitu. Tapi kalau kita klasifikasi bahwa bentuk pendidikan itu seperti ini, seperti ini..kenapa milihnya sosial, mungkin itu yang lebih..lebih menjembatani persamaan persepsi diantara masing-masing anggota seperti itu. Jadi kegiatan seperti silaturahmi kan masuk kedalam lingkup sosial, bakti sosial masuk dalam lingkup sosial, pengobatan gratis, sosial.bikin perpustakaan, sosial.

Sementara, komunitas BBV sejak awal memang tidak memprogramkan aktivitas social kemasyarakatan. Ikez mengatakan memang lebih banyak hanya sekadar ajang kumpul-kumpul namun tidak hedon. Aktivitas rutin yang biasa mereka jalani ialah kumpul pada saat weekend di lapangan Gasibu, Bandung. Mereka bermain bola bersama di *paving block*-nya, kemudian dilanjutkan dengan minum susu murni bersama, setelahnya berbincang-bincang bebas tentang segala hal. Menurut Ikez, fungsi ke arah social masih sedang digodok oleh anggota-anggota komunitas yang lebih muda, untuk bisa dijalankan ke depannya.

Terkait hubungan antar komunitas, ketiga komunitas diatas menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dan akrab. Hal ini dimungkinkan lantaran keanggotaan dari anggota komunitas dapat bersifat multianggota. Sebagian anggota komunitas BBV, juga sekaligus anggota *Blogbugs*. Sebagian anggota IMB, adalah sekaligus anggota *Blogbugs* dan *Blogfam*. Bahkan IMB menjembatani multikomunitas lain diluar *blogger* untuk membuat komunitas dalam cakupan yang lebih luas, yaitu Keluarga Muslim *Cyber*, yang terdiri dari

berbagai elemen masyarakat dunia maya. Hubungan BBV, *Blogbugs*, dan IMB kemudian juga diperkuat dengan adanya pengadaaan Pesta *Blogger* 2007, dimana ketiga komunitas tersebut hadir dan diakui sebagai komunitas *blogger* yang ada di Indonesia.

Akan tetapi, dinamika komunitas yang begitu dinamis di tahun-tahun awal pembentukannya ini, kemudian berubah menjadi lesu. *Blogbugs* dan BBV mengalami nasib yang cukup tragis dimana pada fase awal dinamika perkembangannya sangat akseleratif dan penuh energi semangat yang tinggi, lantas kemudian turun perlahan, dan berakhir menjadi stagnan. Sedikit berbeda dengan IMB, memang juga mengalami penurunan akselerasi yang cukup signifikan, namun tidak sampai membuatnya stagnan. Beberapa program-program rutin dari komunitas tersebut masih stabil, hanya saja memang tidak relatif tidak ada lagi pertemuan *offline* seperti yang sudah-sudah. Menanggapi hal ini, Arul Khan berkata;

pokoknya aktivitas *onlinenya* itu tetep jalan, karena itu maincorenya memang *online*. Kalau yang *offlinenya* tidak jalan saya pikir itu sangat diwajari karena memang base IMB ini bukan *offline* tapi *online*

BAB 5

ANALISIS DAN REFLEKSI ATAS TEMUAN LAPANGAN

5.1. Masyarakat *Blogger* Sebagai Sistem Komunikatif

Menurut Luhmann, sistem sosial dimengerti sebagai suatu sistem komunikatif. Komunikasi dimengerti tidak sebagai transmisi makna atau informasi dari satu orang ke orang yang lain, melainkan sebagai sebuah sistem *autopoietic* yang muncul akibat adanya kontingensi ganda diantara para pelaku komunikasi. Sebagai sebuah sistem komunikasi, Luhmann melihat bahwa elemen dasar dari masyarakat adalah komunikasi. Masyarakat dikatakan sebagai masyarakat jika mengacu pada elemen dasarnya tersebut, yaitu komunikasi. Kemudian, komunikasi dihasilkan oleh masyarakat. Individu adalah relevan dengan masyarakat hanya sejauh dia berpartisipasi dalam komunikasi atau dapat diinterpretasikan sebagai pihak yang berpartisipasi dalam komunikasi (Ritzer:2003).

Disisi lain, Luhmann memandang sebuah sistem selalu merupakan dalam relasinya dengan lingkungannya. Atau, dapat dikatakan, ada yang membedakan apa yang disebut sebagai sistem dan lingkungan. Struktur dan proses pada sistem hanya mungkin dalam relasi dengan lingkungan, dan hanya bisa dipahami dengan cara hubungan keduanya itu. Hanya dengan *reference* kepada lingkungan, hal itu memungkinkan untuk membedakan antara fungsi apa saja sebagai sebuah elemen dan fungsi apa saja sebagai relasi antar elemen (Luhmann: 1982: 257)

Luhmann membedakan sistem menjadi sistem mesin, sistem organisme, sistem sosial, dan sistem psikis (Luhmann: 1995:2). Masing-masing dari sistem tersebut memiliki elemennya sendiri. Elemen dasar sistem organisme adalah zat atau energi, elemen dasar sistem sosial adalah komunikasi, dan elemen dasar sistem psikis adalah pikiran atau kesadaran. Apa yang bukan dari sistemnya merupakan lingkungannya. Apa yang bukan komunikasi adalah bukan bagian dari masyarakat. Dengan demikian, individu sebagai sistem organisme dan sistem psikis, merupakan lingkungan bagi masyarakat, sehingga Individu dapatlah dikatakan bukan bagian dari masyarakat.

Blog dan *blogger*, kalau begitu, hendaknya dipilah menjadi sistem-sistem yang berbeda. *Blogger* sebagai individu yang memiliki kesadaran, adalah bukan bagian dari masyarakat. *Blog* adalah wahana para *blogger* untuk mencurahkan isi kepala untuk ditumpangkan di dalamnya. Ide, pemikiran, gagasan yang dituangkan *blogger* merupakan sebuah bentuk bahasa. Dalam hal ini, bentuk bahasa yang berwujud tulisan yang telah dilekatkan kepada wahana *blog*, dapat dipandang sebagai produk dari sistem psikis *blogger* sebagai individu. Produk sistem psikis inilah yang kemudian saling ‘berinteraksi’ satu sama lain yang mengacu pada aktivitas komunikasi.

Berdasarkan konsep Luhmann tentang masyarakat, yang hanya bisa disebut masyarakat sejauh berelemen dasar komunikasi, maka sebetulnya, menurut pandangan penulis, konsep Luhmann tentang definisi masyarakat menemukan idealitas pada ruang-ruang maya. Pada masyarakat nyata, bahasa selalu melekat dalam individu, yang kemudian diungkapkan secara verbal membentuk komunikasi dalam ruang-ruang fisik. Titik tersebut, terkadang menjadi sulit membayangkan bahwa individu bukanlah merupakan dari masyarakat.

Pada masyarakat virtual, dalam hal ini *blog*, maka berkeliarannya bahasa tulis tanpa kehadiran fisik individu dapat lebih mendekati imaji adanya sistem-sistem yang berbeda dalam seorang individu *blogger*. Sistem organisme dan sistem psikis seorang *blogger*, memungkinkan untuk memproduksi fenomena khas tertentu, yang dapat membentuk suatu sistem baru untuk membentuk fenomena khas tertentu yang lain. Individu *blogger* sebagai sistem organisme dan sistem psikis memproduksi kebrojolan yang khas, yaitu bahasa, yang dapat digunakan dalam komunikasi. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam komunikasi para *blogger* berinteraksi satu sama lain membentuk sebuah kebrojolan baru, yaitu masyarakat virtual *blogger* dengan struktur, perangkat, dan dinamikanya sendiri.

Sebagai sebuah sistem komunikatif, sistem sosial harus menyelesaikan dengan apa yang disebut Luhmann sebagai masalah kontingensi ganda.

The basic situation of double contingency is then simple: two black boxes, by whatever accident, come to have dealings with one another (Luhmann:1995:109).

Dan kemudian akan menghasilkan,

These black boxes cannot really understand each other, but they can create sufficient transparency or 'whiteness' for dealing with one another. (Vanderstraeten: 2003)

Masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi bersifat kontingen. Untuk menyelesaikan problem ini, dibutuhkan kecukupan pengetahuan tentang ekspektasi orang lain sebagai landasan. Akan tetapi, hal ini hampir mustahil diketahui. Sehingga, dengan adanya kontingensi ganda ini, menyebabkan terjadinya indeterminasi, yang pada akhirnya, bahwa semua komunikasi tertentu adalah mustahil. Dalam hal ini, Ritzer (2003:249) mengatakan bahwa; Pertama, adalah mustahil bahwa kita akan mempunyai sesuatu yang ingin kita komunikasikan kepada orang tertentu. Kedua, karena informasi dapat dikomunikasikan dengan sejumlah cara, maka tidak mungkin kita akan memilih dengan satu cara khusus saja. Ketiga, adalah mustahil bahwa orang yang kita ajak bicara akan memahami kita dengan tepat. Untuk mengatasi kemustahilan komunikasi, maka struktur sosial berkembang untuk mengubah komunikasi yang mustahil menjadi lebih mungkin.

Dalam dunia riil, struktur sosial yang ada setidaknya dapat dilihat dari manifestasi simbol pada situasi dan kondisinya: dari pakaian yang dikenakan, intonasi bahasa yang digunakan, *gesture* tubuh yang digerakkan, jenis kelamin, etnis, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam dunia virtual, dalam hal ini masyarakat *blogger*, pengetahuan akan struktur sosial seperti yang dialami pada dunia nyata cenderung memiliki karakteristik yang berbeda. Dunia para *blogger* mengawali semuanya hanya bersandarkan pada aspek bahasa tulis saja dan berada dalam ruang virtual. Para *blogger* tidak hanya berhadapan dengan kemungkinan ketidakmustahilan komunikasi akibat bahkan ketidaktahuan akan struktur sosial didalam jejaring masyarakat *blogger* tersebut, namun mereka juga berhadapan dengan kemungkinan atas interpretasi yang keliru bahwa apakah seorang *blogger* yang dikunjunginya dalam ruang virtual itu benar-benar nyata ataukah virtual.

Dalam *blog* seseorang, kerap dituliskan secuplik identitas pada halaman depan *blognya*, atau di sebuah link khusus yang bercerita tentang kita. Pola ini

diharapkan akan membentuk pemahaman *blogger* yang berkunjung pada *blognya* tentang dia untuk dapat mereduksi kompleksitas, sehingga komunikasi dapat dilakukan. Pencantuman identitas itu dapat dipandang sebagai upaya untuk meminimalisir ketidaktahuan kita akan ekspektasi dari *blogger* tersebut, sekaligus telah membentuk suatu bangunan struktur sosial tertentu. Adapun pemaknaan akan bagaimana sistem psikis seorang *blogger* dalam melihat identitas itu, nampak berkaitan dengan bagaimana pemahaman akan suatu identitas yang mirip pada dunia nyata. Maka, jika seorang *blogger* menuliskan dalam *blognya* bahwa dia adalah seorang professor matematika, *blogger* lain yang berstatus pelajar atau mahasiswa sarjana secara otomatis akan menyesuaikan cara yang ditempuhnya dengan memilih cara paling tepat untuk berkomunikasi dengannya.

Akan tetapi, pada sebagian besar *blog* yang lain, secuplik identitas tentang *blogger* tidak dituliskan. Penulis melihat terdapat pola lain. Ini berarti pola kedua, yaitu dimana kemustahilan komunikasi diantara para *blogger* disolusikan dengan komunikasi, baik itu menggunakan medium yang sama maupun medium lain. Cara bagaimana solusi ini dipilih juga merupakan bagian dari kompleksitas untuk sampai pada memilih cara itu. Dengan kata lain, para *blogger* telah mereduksi kompleksitas dengan kompleksitas juga. Misalnya, seorang *blogger* akhirnya menuliskan komentar atau sapaan melalui *shoutbox*, yang kemudian dapat berbalas lebih lanjut, yang dengan demikian, ekspektasi masing-masing *blogger* dapat lebih diketahui. Selain dari *blog*, medium lain yang umum digunakan ialah instant messenger, *email*, dan *mailing list*.

Satu hal yang menarik ialah, umumnya seorang *blogger* menjadi disegani apabila ia memberikan kontribusi dengan menjadi pelopor di komunitas para *blogger*. Kemudian mereka mengadakan pertemuan secara *offline*. Pada kasus *Blogbugs* dan *BBV*, setelah pertemuan mereka barulah membentuk komunitas dengan menempatkan para pendiri dan pelopor pada sebuah struktur organisasi baru di level teratas. Sementara, untuk kasus *IMB*, komunitas dibentuk tanpa mereka bertemu secara *offline* terlebih dahulu. Akhiran pada *IMB* serupa dengan *Blogbugs* dan *BBV*, bahwa para pelopor komunitas *IMB* mendapatkan posisi terhormat dalam komunitas. Dari sana dapatlah ditarik beberapa hal; Pertama, struktur sosial yang terbentuk dapat melalui proses penguatan terlebih dahulu

melalui pertemuan dunia nyata. Dunia nyata dijadikan sebuah ajang untuk memberikan informasi lebih lengkap tentang ekspektasi *blogger* lain, yang kemudian berlanjut dengan pembentukan komunitas berikut perangkat strukturnya. Kedua, struktur sosial yang terbentuk tidak perlu melalui penguatan melalui dunia nyata terlebih dahulu, cukup melalui penguatan pada medium lain saja semisal instant messenger dan *email*. Ketiga, struktur sosial menjadi terbentuk lantaran perbedaan peran dan status yang diupayakan *blogger*. Dalam hal ini, *blogger* yang menjadi pelopor berarti memiliki peran lebih sehingga kemudian statusnya juga naik atau dinaikkan.

Pola ketiga untuk menyelesaikan kemustahilan komunikasi ialah, bahwa struktur sosial dari masyarakat *blogger* dapat dilihat dari bagaimana *content* yang disajikan oleh seorang *blogger*. Dalam hal ini, struktur menjadi bermakna sebagai bahasa tulis. Dari *content* yang disampaikan, akan didapati cara penyampaian informasi yang berbeda, yang dapat *mentrigger* *blogger* lain untuk memutuskan caranya dalam berinteraksi dengannya. Umumnya, *content blog* yang berkarakteristik menjadi populer, dapat menciptakan struktur sosial baru. Jika *content blog* dianalogikan menjadi sebuah pakaian, maka apakah pakaian itu berkelas atau tidak. Jika berkelas, maka itu akan menyebabkan masyarakat *blogger* bertindak dengan cara tertentu seperti halnya misalnya seorang yang miskin dan bodoh yang berpakaian lusuh bertemu seorang raja yang cerdas cendikia dengan mahkota dan pakaian kebesarannya. Pola ini memiliki kemiripan dengan apa yang ditemui oleh Onno W. Purbo tatkala menganalisis ribuan *mailing list* di Indonesia. Ia mendapati bahwa orang-orang yang dihormati dalam dunia milis lebih cenderung bukan pada jabatan struktural di dunia nyata, melainkan orang-orang yang berisi dan bermutu, memiliki pengetahuan atau ilmu yang banyak dan ahli di bidangnya (Onno W Purbo: 2003)

Hal lain yang juga penulis cermati ialah, terjadinya semacam paradoks struktur sosial dalam masyarakat virtual pada umumnya, dan masyarakat *blog* pada khususnya. Paradoks ini ialah egaliter yang tidak sepenuhnya egaliter. Bahwa ketiadaan kontak fisik secara langsung, dimungkinkannya anonimitas (walau untuk masyarakat *blogger* relatif sedikit), diantara mereka ada yang belum pernah bertemu langsung, dan ketidakintensifan upaya komunikasi; menyebabkan

kultur yang egaliter sesama anggota masyarakat *blogger*. Menjadi tidak sepenuhnya egaliter lantaran struktur sosial berkembang dan kemudian secara sadar ataupun tidak, telah membentuk jarak sosial dalam pengertian: ada yang dihormati dan disegani, ada yang dituakan, ada yang terpandang. Jadi, secara kultural egaliter, namun secara struktural terstratifikasi.

5.2. Masyarakat *Blogger* Adalah Masyarakat Swadaya

Konsep *autopoiesis* berasal dari hasil riset biologi kognitif dua orang ilmuwan Chili, Humberto Maturana dan Fransico Varela. Menurut Jakob Arnoldi, mereka menggunakan sebuah sel tunggal sebagai entitas *autopoietic*. Sebuah sel adalah sebuah jaringan komponen-komponen molekuler dalam interaksi yang berkesinambungan, normalnya mengacu kepada proses metabolisme. Akan tetapi, metabolisme tidaklah berdiri sendiri menjelaskan kehidupan. Metabolisme adalah sebuah proses dinamis yang memproduksi komponen yang membangun jejaring yang juga memproduksi komponen yang sama.

Lebih lanjut Arnoldi mengatakan bahwa proses tersebut juga menghasilkan jenis spesifik dari jaringan yang membentuk batas-batas sistem, misalnya membran dari sebuah sel. Sel, dan kemudian semua sistem yang berperilaku sebagai sistem *autopoietic*, dapatlah dikatakan sebagai sistem yang membangun dan menciptakan dirinya sendiri: elemen-elemen sistem, batas-batas sistem, dan bagaimana sistem membedakan diri dengan yang bukan sistem (lingkungan). Maturana dan Varela menyebutnya sebagai sistem yang *'pulls itself up by its own bootstraps'*⁷⁸. Pada sel dalam biologi sebagai elemen dasar dari sistem kehidupan, bahwa yang terjadi bukanlah sistem hidup bermetabolisme terlebih dahulu dan lantas membentuk batas-batasnya, namun keduanya terjadi secara simultan. Metabolisme dan pembentukan batas adalah dua sisi dari koin yang sama; sebuah proses organisasional yang membentuk sebuah sistem hidup sebagai satu kesatuan⁷⁹.

Konsep *autopoietic* mensituasikan *self-reference* pada setiap level. Hal itu meliputi semua unit atau elemen dari suatu sistem. Sistem *autopoietic* mereproduksi semua komponen yang dibangun dengan melalui jejaring

⁷⁸ Arnoldi, Jakob, (2006), *Autopoiesis*, Theory, Culture & Society 23;116. Sage Publications

⁷⁹ *ibid*

komponen-komponen sistem itu sendiri, dan dengan cara inilah sistem sekaligus membedakan diri dengan lingkungan. Sistem *autopoietic* pada saat yang bersamaan merupakan sistem terbuka dan sistem tertutup. Dikatakan terbuka karena sistem dipengaruhi dari lingkungannya, tetapi juga tertutup karena lingkungan tidak secara langsung mempengaruhi struktur dan proses elementer dalam sistem (Jalava: 2003)

Menurut konsepsi Luhmann, masyarakat merupakan sebuah sistem *autopoietic*. Masyarakat *blogger* dapat dipandang pula sebagai sistem *autopoietic*. Untuk melihat bagaimana masyarakat *blogger* berperilaku sebagai sistem *autopoietic*, dapatlah diperhatikan sebagai berikut: para *blogger* tentunya hidup bermasyarakat dalam dunia nyata. Kehidupan dalam dunia nyata memiliki seperangkat struktur sosial. Mau tidak mau, dapatlah dipandang bahwa bahkan kemunculan *blog* dan *blogger* pun tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang ada. Nilai, peran, norma-norma, dan bentuk-bentuk struktur sosial lainnya, telah membentuk sebuah wahana *blog*, yang kemudian berlanjut dengan penciptaan adanya elemen dasar dari masyarakat *blogger*, yaitu komunikasi. Meski berbentuk tulisan, mengacu kembali kepada pandangan Luhmann, bahwa komunikasi dipandang sebagai sintesis dan proses dari tiga seleksi yang berbeda dan independen: informasi (*information*), ungkapan (*utterance*), dan pemahaman (*understanding*). Informasi adalah hal yang kita utarakan (*a matter of what we utter*), ungkapan adalah bagaimana kita mengungkapkan (*how we utter it*), dan dalam pemahaman, pemisahan informasi yang diungkapkan dari cara kita mengungkapkannya.

Pada bahasan sebelumnya dapatlah dilihat bahwa, tatkala para *blogger* berupaya memecahkan problem kontingensi gandanya dalam komunikasi, justru lambat laun menyebabkan terbentuknya struktur sosial sendiri. Pada saat terjadi kebingungan untuk mensolusikan indeterminasi pada proses komunikasi, sistem komunikatif pada masyarakat virtual pada dasarnya melakukan bentuk *self-reference*. Kompleksitas yang tidak tentu, seperti paradoks, memaksa seleksi. Seleksi adalah suatu pembedaan yang diperlukan diantara sistem dan lingkungan yang dimanifestasikan sebagai *self-description*. Menentukan apa yang merupakan sistem mensyaratkan untuk menentukan apa yang bukan sistem (Fuchs:1998,

dalam Donnell:2003:52). Ketika kompleksitas melakukan selektivitas, fungsi sistem mereduksi kompleksitas secara selektif. Sehingga, kompleksitas harus selalu dilihat sebagai sesuatu yang dibentuk oleh sistem. Dan kompleksitas, *self-reference*, dan seleksi itu sendiri selalu mensyaratkan kontingensi. *Self-description* yang dilakukan sistem juga merupakan sebuah proses *self-observation*: sistem mencoba memindai, mengobservasi, mendeskripsi dirinya sendiri untuk kemudian melakukan pembedaan dengan apa yang bukan sistem.

Blogger merupakan individu yang memiliki sistem psikis. Menurut konsep Luhmann, sistem psikis individu juga merupakan sistem *autopoietic*. Jadi, baik sistem sosial dan sistem psikis, keduanya berjalan bersama-sama, sekaligus memproduksi makna masing-masing dari prosesnya sendiri-sendiri. Makna dari sistem sosial tidak dapat dianggap berasal dari niat individu, atau properti khusus dari elemen sistem sosial, sebaliknya, makna mengacu pada seleksi antar elemen (Ritzer: 2003). Untuk memaknai seorang *blogger*, *blogger* lain menseleksi elemen-elemen komunikasi yang terdapat pada *blog*-nya. Bahasa yang digunakan pada rangkaian *posting*, dapat memunculkan pemaknaan tertentu. Misalnya, jika suatu *blog* berisi dengan tulisan berikut,

Bloggerian itu apa ya.. sebutan untuk orang-orang yang suka ngeblog. Kira-kira begitu, lebih dan kurangnya mohon dikembalikan ;) Cikal bakal *Bloggerian* adalah *mailing list Bloggerian* yang dibikin oleh Vanda, kemudian ada juga Indigos yang dibikin oleh Tyaz. Karena waktu itu kita masih rajin pangkal pandai ngeblog, dan suka nongkrong (chating kalo bahasa virtualnye) di MIRC⁸⁰

Elemen komunikasi yang digunakannya katakanlah selalu konsisten seperti diatas.

Suatu ketika, misalnya ia *memposting* tulisannya di *blog* seperti ini:

Istilah *Bloggerian* mulai populer pada tahun 2001 merupakan sebuah komunitas *blogger* yang bersifat santai, tidak banyak aturan tapi tertib, produktif menulis sekaligus juga banyak karya. Kreatif, menarik dan juga terdidik. Diawali dengan hobi yang sama yaitu menulis di *blog*, lalu muncullah nama *Bloggerian* yang pertama kali dipakai sebagai sebuah nama milis (*mailing list*) di Yahoo (tanggal 6 Maret 2001). Kemudian komunitas ini berkembang ke mIRC DALnet di channel *#bloggerian* sebagai tempat untuk berkumpul dan berbincang-bincang.⁸¹

Dari keduanya, makna akan dibentuk berdasarkan seleksi antar elemen: yang biasanya menggunakan elemen komunikasi yang cenderung bebas, gaul, informal,

⁸⁰ Diambil dari *blog* Diki Markidi, <http://najis.tra.la.la>

⁸¹ Diambil dari <http://indiwiki.bloggerian.co.id>

suatu ketika tiba-tiba berubah menjadi digunakannya elemen komunikasi yang cenderung formal dan kaku.

Untuk memaknai masyarakat *blogger*, maka seorang *blogger* akan mereduksi kompleksitas dengan melakukan selektivitas atas elemen komunikasi yang dihadirkan *blogger-blogger* yang berbeda. Jika *blogger* A menuliskan seperti berikut ini dalam salah satu *postingnya*⁸²:

Saya diberi artikel oleh firli teman maya saya artikel tentang Amazing Child yang menggemparkan seantero dunia saat ini. Yaitu anak yang hapal qur'an sejak umur 4 tahun dan mendapat gelar Doktor Honoris Causa pada usia 7 tahun. Di artikel itu ada penggalan ayat dari AnNisaa : 128, tentang anjuran untuk berdamai ... Wa sulhu khair, artinya dan berdamai itu baik. Saya sampaikan ayat ini pada azzam tadi sore di angkot ketika dalam perjalanan pulang. Dia bertanya pada saya, apa artinya Mi? Saya jelaskan kalau azzam bertengkar harus baik, karena kalau bertengkar itu tidak baik. " Ooo", balasnya. Beberapa saat kemudian dia sampaikan sesuatu yang membuat saya geli, juga sekaligus malu (tersindir atuh ya tepatnya). Yang dia sampaikan sangat polos dan sederhana. Katanya " Mi, jangan berantem aja sama abi ya. Umi sama abi baik". Wa Sulhu khair ya, Mi. Berdamai itu baik"

Glek!!!!, waduh skak mat deh... Memang 3 hari yang lalu saya sedang dalam kondisi yang tidak baik dengan suami. Walau azzam tidak saya beritahu, tapi dia merasa kalau saya dan abinya sedang ada masalah. Hi hi, niatnya memberi nasehat yang baik bagi azzam, eh ternyata aku juga diberi nasehat. :P

Sementara itu, *blogger* B menuliskan sebagai berikut di *blognya*⁸³;

binun nih,
udah kontraksi tiap 5 menit,
tapi gak sakit2 banget,
kapan ke rs nya nih?
katanya kalo dah kontraksi tiap 5 menit kudu ke rs,
cuman males kalo kelamaan disana,
liat nanti malam aja,
nanti dilaporin lagi
yuk ah dadah

Adapun *Blogger* C menuliskan di *blognya* seperti yang tertera berikut⁸⁴:

Salah satu pengusaha waralaba pernah menyebut bahwa “paket Idul Fitri” adalah masa penting yang perlu ia kejar saat pembukaan sebuah gerai waralaba. Yang dimaksud “paket Idul Fitri” bermula dari dua pekan

⁸² Diambil dari *blog* milik Maharani, <http://ranie-hearts.blogspot.com>, *posting* hari Senin, 14 Mei 2007

⁸³ Diambil dari *blog* milik Yunita Radhiana, <http://ummufiya.blogspot.com>. *Posting* hari Senin, 25 Desember 2006

⁸⁴ Diambil dari *blog* milik Ikhlasul Amal, <http://direktif.web.id>. *Posting* tanggal 1 Oktober 2008

menjelang Ramadan — bulan Sya'ban, bulan Ramadan itu sendiri, dan kemeriahan dua pekan pertama bulan Syawal. Ringkasnya, dalam pandangannya, Sya'ban, Ramadan, dan Syawal adalah tiga bulan almanak komariyah yang digunakan umat Islam dan mendorong aktivitas pembelian.

Secara tak disengaja oleh pendirinya, Plurk — layanan *blog*-mikro bergaya lini-waktu (*timeline*) — datang pada periode tersebut dan pas juga disambut khalayak di Indonesia. Setelah periode Juni-Juli didatangi pengguna awal dan Plurk sendiri masih terbatuk-batuk masa perawatan hampir-rutin setiap pekan, Agustus-September yang merupakan awal “paket Idul Fitri” menjadi momen tersendiri.

Dari ketiga contoh diatas, seorang *blogger* akan memaknai ketiganya berdasarkan perbedaan elemen komunikasi yang disampaikan. Makna dari apa-apa yang dikomunikasikan diturunkan dari perbedaannya dari apa-apa yang dapat dikomunikasikan. Pemilihan bahasa, tata kalimat, struktur tulisan, merupakan beberapa contoh struktur yang memaksa *blogger* untuk menseleksi, dan dengan demikian mereka telah mengurangi kompleksitas dan sekaligus menyelesaikan problem kontingensi gandanya.

Menurut Luhmann, komunikasi terjadi melalui simbol-simbol yang menandakan garis perilaku aktor, dan banyak symbol menjadi sebuah kode dengan banyak properti. Tatkala seseorang dalam sebuah sistem interaksi mengatakan bahwa dirinya ingin membicarakan sebuah topik, simbol-simbol ini beroperasi sebagai sebuah kode yang mereduksi kompleksitas sistem. (Turner: 1997: 65).

Adanya *blog* dan *blogger* itu sendiri sesungguhnya merupakan hasil *self-referential* dari para *blogger*. Mereka membuat batas-batasnya sendiri. *Website* yang semula tidak *blog*, menjadi *blog* hanya karena para *blogger* membuat pembedaan dengan yang dianggap bukan *blog*. Sistem kemudian berkembang, berikut perangkat strukturalnya. Elemen komunikasi menghasilkan struktur sosial. Misalnya, kasus-kasus dimana seorang *blogger* menjiplak isi *blog* milik *blogger* lain dan diklaim sebagai karya sendiri, menjadikan sistem sosial terganggu. Sebab, sistem menjadi ‘aneh’ tatkala melakukan proses *self-observation* ulang dan didapati suatu perbedaan atas isi yang sama. Artinya, replikasi isi *blog* yang sama persis tanpa melihat tata aturannya, secara otomatis akan menghasilkan perbedaan yang kemudian mudah dideteksi oleh sistem. Hal itu sekaligus juga menunjukkan

secara otomatis juga bahwa ada norma yang telah terbentuk: meng*copy-paste* tanpa izin adalah hal yang dilarang. Adapun setiap hasil upaya penyelesaian berkesinambungan akibat adanya kasus *copy-paste* isi *blog* tanpa izin itu, memunculkan pula norma-norma sosial pada masyarakat *blogger* secara lebih mengumum.

Demikian pula yang terjadi pada saat para *blogger* membentuk komunitas-komunitas. Sebuah komunitas dapat dianggap sebagai sebuah komunitas tertentu hanya karena adanya non-komunitas atau komunitas yang lain. Sistem sosial, menurut Luhmann, terbagi menjadi tiga buah tipe dasar: sistem interaksi, sistem organisasi, dan sistem kemasyarakatan (*societal systems*). Jika sebelumnya pembahasan lebih banyak mengacu pada sistem interaksi, maka untuk melihat komunitas-komunitas *blogger*, penulis dapat memandangnya sebagai sebuah sistem organisasi. Komunitas yang terbentuk dari para *blogger* merupakan hasil dari *self-organization*, yang kemudian menjadi penting untuk keteraturan sosial kompleks (Turner: 1997:62). Sistem organisasi mereduksi kompleksitas lingkungan dengan mengorganisasikan para *blogger*. Adapun tiga dimensi dasar dari kompleksitas lingkungan yang direduksi dengan mekanisme ini meliputi (1) dimensi temporal, (2) dimensi material, (3) dimensi simbolik. Dimensi temporal direduksi dengan memunculkan seperangkat aturan masuk dan keluarnya dalam suatu sistem, dengan mengatur aktivitas di masa kini dan masa depan. Dimensi material, dalam hal ini dimensi space (ruang), direduksi dengan cara membentuk divisi kerja dengan otoritas yang mengkoordinasi. Dimensi simbolik direduksi dengan memunculkan nilai dan norma apa yang diaplikasikan, atau media apa yang digunakan, untuk menuntun tindakan. Dengan cara inilah para *blogger* membentuk komunitas dan mereduksi kompleksitas.

Tentang keragaman generasi *blogger*, tiap kemunculan generasi *blogger* yang baru, misalnya, munculnya generasi kelima *blogger* Indonesia: professional *blogger*. Dapatlah dijelaskan bahwa sistem melakukan diferensiasi berupa sebuah subsistem (dari yang non-professional *blogger* berkembang dengan kemunculan professional *blogger* diantara yang non-professional tersebut). Subsistem baru ini sekaligus membawa kode yang berbeda. Ia membawa sebetulnya *self-thematization* yang baru. Hal ini menimbulkan sebuah kebingungan dan paradoks: bahwa

kemunculan professional *blogger* ini membuatnya berada seakan-akan pada dua sistem yang berbeda namun berjalan bersamaan. Sebagai seorang *blogger*, professional *blogger* mau tidak mau tetap bagian dari masyarakat *blogger* yang berelemen komunikasi. Tetapi, terdapat kode lain yang dimunculkan pada professional *blogger* adalah kode pembayaran, yang mengacu pada sistem ekonomi. Sebuah kode adalah satu cara untuk membedakan elemen-elemen sistem dari elemen-elemen yang tidak termasuk sistem.

Secara umum, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat virtual berbasis *blog* merupakan sebuah masyarakat swadaya. Masyarakat swadaya yaitu masyarakat yang melakukan *self-reference* (referensi diri), *self-description*, *self-observation*, dan *self-organized*. Beberapa riset lain tentang masyarakat virtual dan masyarakat *blogger*, didapati kemiripan hasil-hasil umumnya. Sebagai komparasi, Riset kuantitatif dan kualitatif Manungkarjono (2007) menyimpulkan bahwa;

Jadi saya sependapat jika Anda mengatakan bahwa *blogger* mengatur dirinya sedemikian rupa untuk kemudian menciptakan suatu atmosfer masyarakat virtual dengan norma-norma yang berbeda dengan masyarakat real

Sementara itu, Kahardityo (2001) dalam skripsinya tentang komunitas *chatter* menyimpulkan bahwa;

Komunitas IRC memiliki kemampuan swadaya sebagai sebuah medium baru yang mengembangkan adanya sistem sosial dan nilai sosial tersendiri

5.3. Dinamika Perilaku Individual dan Sistem yang Bersinggungan

Kata kunci untuk menjelaskan dinamika perilaku individual adalah tentang *Trust* dan *Confidence*. Pada pembahasan tentang masyarakat sebagai sistem komunikatif, pada masyarakat *blogger* telah terjadi keputusan untuk mereduksi kompleksitas dengan beberapa pola yang penulis telah sebutkan sebelumnya. Pada saat diputuskan untuk memilih proses tersebut itulah, sesungguhnya telah terjadi sebetulnya *Trust* dan *Confidence* pada sistem-sistem yang bekerja.

Menurut Luhmann, fungsi *Trust* ialah untuk merekonstruksi atau untuk mereduksi tumbuhnya kompleksitas pada masyarakat. Jika *familiarity* harus dilakukan dengan masa lalu, maka *trust* dan *confidence* harus dilakukan terkait masa depan dan resiko. *Familiarity* adalah fakta yang tidak terhindarkan dalam

kehidupan, tetapi *trust* merupakan sebuah ekspektasi atau sebuah solusi untuk masalah khusus yang beresiko (Luhmann, 1998 dalam Jalava: 2003).

Lebih lanjut Jalava (2003) mengatakan bahwa kita mengetahui terdapat tingkatan dimana code komunikasi dan pemikiran kita belum dikembangkan. Peran dari *trust* dititikberatkan dalam masyarakat resiko (*risk society*). Kita tidak membutuhkan *trust* dalam sebuah dunia yang familiar. *Trust* mensyaratkan situasi resiko. Dapat dikatakan bahwa *to trust is to take a risk*. *Trust* hanya memungkinkan dalam sebuah situasi dimana seseorang melihat kemungkinan kerusakannya lebih besar daripada keuntungannya (Deutsch, 1962: 302 dalam Jalava: 2003). Ketika kita memutuskan untuk mempercayai (*trust*) kepada orang lain, belum tentu orang lain tersebut balik percaya kepada kita. Tidak ada *trust* yang tidak memiliki resiko.

Seperti yang dikatakan Luhmann, jika anda tidak memutuskan alternatif, itu berarti anda dalam situasi *confidence*. Jalava memberikan contoh tentang *confidence*, yaitu misalkan kita menggunakan pakaian dengan cara kita dan mendapati bahwa orang lain tidak menyukai gaya pakaian kita. Barangkali kita bereaksi atas ketidaknyamanan ini hanya melalui atribut eksternal dan megubah gaya pakaian kita, tetapi reaksi kita tidak berhubungan dengan komunikasi, melainkan dengan observasi kognitif kita. Yang jelas, kita membutuhkan *trust* dan *confidence* karena norma-norma dan *familiarity* saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah masyarakat resiko hari ini.

Riset kuantitatif Adi Onggoboyo (2004), menyebutkan bahwa, “Ada sebuah kecenderungan otomatis bahwa jalinan sesama *blogger* mengakibatkan sedemikian rupa seperti sebuah konvensi tak sadar yang menyebabkan mereka relatif saling percaya satu dengan yang lain tanpa perlu merasa berbohong”

Pada masyarakat *blog*, didapati rasa saling percaya diantara mereka sangatlah tinggi, bahkan belum bertemu sekalipun pada dunia nyata. Kasus yang terjadi pada salah seorang informan yang penulis wawancarai, didapati bahwa penyelesaian masalah kesehatannya justru yang membantu untuk penyembuhan sakitnya adalah sesama *blogger* yang belum pernah keduanya bertemu sebelumnya, kemudian tiba-tiba mereka harus bertemu di Singapura. Keduanya saling percaya.

Dinamika perilaku dalam masyarakat *blogger* juga telah menghasilkan beberapa hal positif, misalnya: solidaritas yang kuat, pengembangan kepribadian, peningkatan motivasi, sebagai sarana aktualisasi diri, pengembangan kemampuan menulis, terapi psikologis dan komunikasi. Secara statistik, bentuk-bentuk positif yang dihasilkan dalam masyarakat *blogger* telah dibahas secara deskriptif pada penelitian Onggoboyo (2004). Sementara, secara psikologis, Manungkarjono⁸⁵ berpendapat bahwa berdasarkan hasil-hasil riset kuantitatif (2005) dan kualitatif (2007) yang dilakukannya, didapati:

bahwa *blog* sebagai sarana aktualisasi diri yaitu sarana seseorang untuk menjadi dirinya sendiri dengan mengembangkan potensi-potensi psikologisnya yang unik (Rogers dalam Schultz, 1991). Potensi psikologis itu dapat berupa minat tertentu yang disukai orang (Goldstein dalam Hall dan Lindzey, 1993). Sebagian subjek penelitian tahun 2007 itu menunjukkan adanya potensi bawaan yaitu kesenangan menulis.

Lebih lanjut, Manungkarjono mengatakan bahwa Proses aktualisasi diri sendiri sebenarnya terjadi ketika subjek melakukan kegiatan *blogging* yaitu kegiatan menulis *blog*, *blogwalking*, memberi komentar, ataupun mendesain *blog*nya. Menurutnya, proses-proses aktualisasi diri ini mengungkapkan beberapa ciri dan sifat pokok yaitu: keterbukaan pada pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan pada lingkungan diri sendiri, dan perasaan bebas serta kreatif.

Menurut Luhmann, elemen dari sistem makna psikis adalah representasi konseptual. Dalam hal ini, sistem makna psikis *blogger* menghasilkan sebuah representasi konseptual berupa ide-ide, curahan hati, atau pemikiran dalam bentuk tulisan sebagai representasi konseptualnya. Sedangkan elemen dari sistem makna sosial adalah komunikasi. Masing-masing sistem bekerja secara mandiri. Karena kedua-duanya adalah sistem *autopoietic*, maka keduanya bekerja secara *structural coupling*, artinya, secara operasional keduanya adalah sistem terbuka yang mengizinkan adanya aliran informasi dari masing-masing sistem, namun secara *structural* tertutup. Dengan kata lain, sistem sosial melihat sistem psikis sebagai lingkungan, dan demikian sebaliknya. Masing-masing sistem hanya dapat

⁸⁵ Hasil tanya jawab via korespondensi *email* antara penulis dengan Ken O. Manungkarjono. Topik tanya jawab seputar hasil-hasil penelitian Manungkarjono tentang fenomena *blog* dan *blogger* di Indonesia. Kutipan tidak diubah sesuai *email* yang dikirimkan olehnya.

menstimulasi atau *mentrigger* satu sama lain, namun keputusan untuk menentukan seleksi ditentukan secara mandiri oleh masing-masing sistem berdasarkan struktur internal yang dibangunnya di dalam sistem tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Manungkarjono bahwa *blog* dapat menjadi sarana aktualisasi diri bagi seorang individu karena *blog* merupakan suatu lingkungan yang memiliki objek-objek dan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk aktualisasi diri. Meski Manungkarjono melihatnya hanya pada satu arah saja dari sistem psikis menuju sistem sosial sebagai sistem komunikatif, setidaknya pernyataan ini menguatkan cara pandang Luhmann: *Blog* dan dinamika komunikasi yang terjadi, menjadi sebuah lingkungan bagi sistem psikis *blogger* (dapat mengacu ke individu), demikian sebaliknya.

Saya melihat dari sisi mikro ke arah makro bahwa pada dasarnya *blog* merupakan suatu media personal *online* yang merupakan representasi diri individu dalam ruang maya. Mengapa dikatakan representasi diri individu karena *blog* menjadi tempat seseorang untuk mengekspresikan diri penulisnya sesuai dengan batas-batas yang mereka tentukan sendiri baik melalui tulisan maupun tampilan desainnya (Manungkarjono, 2007).

Lagi, bahwa sistem bekerja secara *autopoietic* dengan menentukan batas-batasnya sendiri untuk dapat membedakan mana yang sistem dan mana yang bukan sistem. Efek dari kerja kedua sistem *autopoietic* ini, mengakibatkan terbentuknya sebuah *loop* sistem kerja dimana masyarakat (dalam pengertian Luhmann), melalui seleksi antar elemen-elemen yang bekerja pada komunikasi, pada akhirnya dapat menstimulasi pembentukan pikiran dan diri dari sistem psikis individu. Kemudian, sistem psikis individu melalui kesadaran, memproduksi representasi konseptualnya untuk dapat menstimulasi tetap adanya masyarakat.

Secara psikologis, pendapat Manungkarjono lagi-lagi layak untuk diapresiasi, ia mengatakan bahwa:

Kebutuhan afiliasi sendiri merupakan suatu bentuk perilaku yang muncul sebagai pendorong seseorang membuat *blog* dan pada akhirnya menggunakan *blog* sebagai representasi dirinya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Pendapatnya diatas, walau melihatnya satu arah, menunjukkan kesamaan pengertian dengan apa yang dimaksud penulis yang mencoba melihatnya dari perspektif Luhmann.

Hubungan antara sistem psikis dan sistem sosial bersifat temporal secara radikal. Artinya, elemen pada masing-masing sistem akan lenyap dengan seketika dan kemudian segera berganti dengan elemen yang lainnya pada masing-masing sistem. Sifat seperti ini menjadikan hubungan antar kedua sistem ini tidak seimbang, dan berarti tidak ada hubungan langsung antar keduanya. Luhmann mengajukan konsep *interpenetration* sebagai jawaban atas problem kontingensi ganda.

The concept of interpenetration does not indicate merely an intersection of elements, but a reciprocal contribution to the selective constitution of elements that leads to such an intersection. Decisively, the complexity of human beings can only develop within and be used by social systems as, so to speak, a source of actions that satisfy the conditions of social combinatorics (Luhmann, 1995:215)

Sistem dan lingkungan dianggap terpisah, dan tidak ada yang satu mencoba mengontrol yang lain. Demikianlah, komunikasi tidak mencoba untuk mencapai tingkat dari pemikiran (kesadaran) dan sebaliknya

Terkait control, Luhmann memberi pengertian yang berbeda atas kontrol, yang di artikannya dengan mengacu kepada konsep *autopoietic*. Karena bersifat *autopoietic* itulah, control menjadi bersifat self-control. Luhmann menjelaskan dalam bukunya:

An important structural consequence that inevitably results from the construction of self-referential systems deserves particular mention. This is abandoning the idea of unilateral control. There may be hierarchies, asymmetries or differences in influence, but no part of the system can control others without itself being subject to control. (Luhmann, 1995: 36)

Kembali kepada konsep *trust*, Luhmann mengartikannya sebagai;

Trust (Vertrauen), in broadest sense of confidence in one's expectations, is a basic fact of social life. In many situations, of course, man can choose in certain respects whether or not to bestow trust. But a complete absence of trust would prevent him even from getting up in the morning. (Luhmann, 1979: 4 dalam Jalava: 2003)

Dalam perspektif teori Luhmann, *trust* adalah bagian dari komunikasi dan dengan demikian juga merupakan bagian dari sistem sosial. Sedangkan *confidence* adalah bagian dari sistem psikis atau sistem pikiran. Karena keduanya bekerja

dalam suatu sistem *autopoietic* yang bersifat temporal, maka *trust* selalu membutuhkan *confidence*, dan demikian pula sebaliknya. Dapatlah dikatakan bahwa tanpa taktik dan perspektif dukungan dari *confidence*, akan menjadi sulit untuk mempercayai (*trust*) orang lain. Tetapi, tanpa komunikasi, maka tidak akan muncul bentuk *trust*. Kita tidak membutuhkan *trust* dan *confidence* dalam dunia yang ramah, namun dalam dunia dimana control tidaklah cukup.

Masyarakat virtual, termasuk didalamnya masyarakat *blogger*, dapatlah dipandang sebagai masyarakat resiko. Ketidakpastian dan indeterminitas tentunya akan menjadikan resiko yang lebih besar. *Trust* dalam komunikasi masyarakat *blogger* dan *confidence* dari para *blogger* bekerja secara simultan, menembus batas-batas ketakutan akan resiko. Lagi, bahwa *Trust* hanya mungkin ada jika masyarakat *blogger* berkomunikasi, dan untuk mengatasi problem komunikasi karena adanya kontingensi ganda, *Trust* sesungguhnya bekerja setelah seorang *blogger* setidaknya memiliki secuplik informasi akan ekspektasi seorang *blogger* yang lain dari *content blog*-nya. Akan tetapi, keputusan untuk memilih *trust*, distimulasi secara simultan oleh *confidence* yang dimunculkan sistem psikis individu *blogger*. *Trust* kemudian menghasilkan komunikasi dan masyarakat, yang kemudian menstimulasi sistem psikis lagi seorang *blogger*.

Solidaritas dan ikatan yang kuat antar sesama *blogger*, dimungkinkan berasal dari *trust* yang semakin menguat. Penguatan ini dapat dibayangkan sebagai sebuah proses iterasi dalam komunikasi yang berlangsung intensif dengan kualitas yang baik. Masyarakat pada dunia nyata, misalnya dua orang yang saling bertetangga atau teman satu kelasnya, meski intensitas pertemuannya cukup sering, namun belum tentu dibarengi dengan intensitas komunikasi selain dari sekadar tegur sapa biasa, bukan sebuah perbincangan intens dalam rentang waktu tertentu. Pada masyarakat *blogger*, selain komunikasi terbentuk melalui interaksi *content blog* yang dihadirkan, komunikasi juga mengalami penguatan melalui instant messenger yang lebih bersifat real time, dimana biasanya para *blogger* menghabiskan kualitas komunikasi yang baik (satu atau dua jam berbincang, hanya focus berdua via medium ruang virtual, dilakukan berulang-ulang).

Proses iterasi dalam sistem komunikatif masyarakat *blogger*, bersamaan dengan bekerjanya sistem psikis para *blogger*, memungkinkan terjadinya akumulasi makna-makna yang terbentuk. Pada suatu titik tertentu, akumulasi makna-makna ini akan membuahkan *trust* pada sistem komunikatif sekaligus seiring dengan *confidence* yang juga muncul pada sistem psikis.

Peningkatan motivasi, pengembangan kepribadian, dan semua karakteristik pengembangan kualitas diri *blogger*, merupakan sebuah hasil dari *self-control* dimana sistem psikis bekerja. Yang bukan sistem psikis, menjadi sebuah *trigger* untuk mengganggu sistem psikis tanpa pernah mengontrolnya: Sistem komunikatif tidak menentukan keputusan sistem psikis melakukan selektivitas, namun masing-masing sistem bekerja secara mandiri dan selalu menggambar batas-batasnya sendiri. Perubahan pada kondisi internal sistem akan melahirkan kebrojolan yang baru. Jadi jika kondisi internal pada sistem psikis seorang *blogger* berubah, kebrojolan baru yang muncul adalah misalnya individu *blogger* yang ramah dan komunikatif dari yang sebelumnya amat pemalu.

Kecanduan *blogging* (*blogaholic*) yang dialami oleh sebagian *blogger*, dapat dipandang sebagai ketidakmampuan sistem psikis mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Ketidakmampuan ini akibat selektivitas sistem psikis barangkali bukanlah yang tepat jika dipandang dari luar sistem. Dimungkinkan, gangguan lingkungan dalam menggoncang sistem psikis begitu besar, sementara tiap *blogger* juga memiliki pegangan nilai-nilai dan norma-norma berbeda yang dianut dalam domain kesadarannya. Pilihan akan selektivitas untuk mencandu aktivitas *blogging*, akan sangat bergantung pada nilai dan norma sebagai kerangka struktur di dalam sistem psikis seorang *blogger* sebagai amunisi kerja internal sistemnya.

5.4. Evolusi Sistem Sosial

Sistem sosial dihadapkan dengan sebuah problem: ia akan berhenti eksis jika tidak ada jaminan komunikasi lebih lanjut, yaitu tidak ada kemungkinan menghubungkan komunikasi sebelumnya dengan masa depan (Ritzer: 2003). Untuk menjamin bahwa komunikasi terus berlangsung, pemecahan atas masalah kontingensi ganda membuat komunikasi menjadi terus berlangsung. Proses

komunikasi yang berkesinambungan inilah yang akan memperlihatkan tanda-tanda perkembangan evolusioner dari suatu sistem sosial.

Teori evolusi sosial saat ini, dengan kata lain, adalah sebuah teori *self-referential*, yang tidak hanya dalam asumsinya tentang ‘asal muasal’, tetapi juga dalam *framework* konsep umumnya. Ini adalah teori tentang evolusinya evolusi (Luhmann, 1982:259). Jadi evolusi adalah semacam serangkaian proses yang dilakukan ragam sistem yang mengacu pada sistem itu sendiri (dengan sifat *autopoietic* yang memungkinkan adanya *self-referential*, *self-description*, *self-observation*) dalam relasinya dengan lingkungan. Evolusi menurut Luhmann mengacu pada differensiasi yang berhasil diantara mekanisme variasi, seleksi, dan stabilisasi (Luhmann, 1982:265).

Blog dan *blogger* dipandang sebagai dua buah sistem yang sedang bekerja. *Blogger* secara individu bekerja lebih pada sistem psikis-nya, sedangkan masyarakat *blogger* adalah bekerja sebagai sistem sosial. Keduanya adalah sistem *autopoietic* dan sekaligus berevolusi bersama. Sistem sosial melakukan differensiasi dengan kemunculan subsistem-subsistem baru yang membuat pembeda dengan apa yang bukan subsistemnya. Subsistem ini tetap berada pada karakteristik masyarakat *blogger*, namun ia adalah sebuah cara dari sistem untuk mereduksi kompleksitas, sekaligus meningkatkan kompleksitas dalam sistem (paradoks).

Adanya generasi masyarakat *blogger* yang mencirikan sifat dan karakteristik yang berbeda, menunjukkan adanya variasi dalam sistem yang kemudian sistem melakukan selektivitas untuk membuat subsistemnya. Akan tetapi, dengan melihat perkembangan generasi yang begitu cepat (dalam waktu satu dekade telah diidentifikasi sebanyak 5 generasi masyarakat *blogger*), menunjukkan stabilisasi yang terjadi berlangsung secara temporer untuk kemudian meng-iterasi proses yang mirip untuk menuju kestabilan baru.

Kemunculan komunitas-komunitas *blogger* yang berbeda menunjukkan banyaknya variasi sebagai untuk mensolusikan gangguan lingkungan. Tetapi, tidak semua bentuk solusi ini berhasil. Seleksi akan dilakukan sistem untuk memilih bentuk yang mendukung ke arah stabilitas dan cenderung tahan lama. Komunitas *blogger* yang menjadi vakum dengan demikian mengalami sebuah

problem dalam sistem internalnya sehingga sistem masyarakat *blogger* tidak menseleksinya sebagai yang layak untuk menuju kearah stabilitas (walaupun hanya sekadar stabilitas temporer). Sistem psikis individu *blogger* juga berevolusi, yang dapat dilihat dari bagaimana representasi konseptualnya cenderung berubah menyesuaikan dengan kondisi dan situasi internal sistemnya dalam relasinya dengan lingkungan.

Menurut konsep evolusi ala Luhmann ini, berarti semakin kompleks bentuk differensiasi, maka akan berpotensi untuk mempercepat evolusi sistem. Luhmann sendiri membagi beberapa jenis differensiasi, yaitu *segmentary differentiation*, *stratification*, dan *functional differentiation* (Luhmann, 1982:263). *Segmentary differentiation* membagi bagian-bagian dari sistem berdasarkan kebutuhan untuk memenuhi fungsi-fungsi yang identik secara terus-menerus (Ritzer:2003). *Segmentary differentiation* merupakan basis dari ekuualitas antara sistem dan lingkungan (Luhmann, 1982:263). Dalam hal ini, tiap-tiap titik lokasi dimanapun *blogger* berada, ‘diorganisasikan’ dengan cara yang cenderung sama untuk melakukan fungsi kerja yang sama: memproduksi *posting* tulisan pada *blog*, dan melakukan komunikasi. Pada *segmentary differentiation*, ketimpangan terjadi akibat variasi aksidental dalam lingkungan, tetapi tidak memiliki fungsi sistemik (Ritzer: 2003). *Blog* yang diisi *posting* oleh para *blogger* memiliki frekuensi dan kualitas *posting* yang berbeda-beda. Meski tidak memiliki fungsi sistemik, namun menurut penulis, hal itu akan mendukung terbentuknya suatu struktur sosial tertentu dalam masyarakat *blogger*, yang dapat berujung pada adanya stratifikasi (bisa formal atau informal). Inilah yang akan membentuk differensiasi stratifikasi.

Differensiasi stratifikasi sebagai basis ekuualitas dalam kaitan dengan sistem dan ekuualitas dalam kaitan antara sistem dan lingkungannya. Dengan melihat secara individual *blogger* dalam pengertian sistem psikis, maka mereka semua adalah sederajat: melakukan fungsi yang sama sebagai *blogger* yang memposting tulisan. Mereka ekuwal, sementara variasi dalam *posting* tulisan adalah bentuk *segmentary differentiation*-nya. Akan tetapi, tatkala sistem psikis individu ini bersinggungan dengan sistem sosial sebagai sistem komunikasi, dan karena sistem komunikasi melalui elemen-elemennya membentuk struktur sosial tertentu, maka sesungguhnya terjadi inekualitas dalam relasi sistem psikis dengan sistem

sosial. Para *blogger* dapat dikatakan secara individual egaliter, tetapi menjadi paradoks, yaitu telah tercipta pula suatu stratifikasi yang khas (dalam komunitas *blogger* diciptakan ‘stratifikasi’ dan dalam masyarakat *blogger* tercipta ‘stratifikasi’ cultural yang diakibatkan peran dan status seorang *blogger*) yang membedakan antara *blogger* yang satu dengan *blogger* yang lain. Membicarakan Enda Nasution sebagai bapak *blogger* Indonesia dengan relasi katakanlah seorang *blogger* pemula yang masih bersekolah di suatu desa, maka dikatakan keduanya sama (sederajat, egaliter) namun sekaligus juga berbeda stratifikasi.

Pembeda signifikan antara suatu sistem dalam masyarakat nyata misalnya sistem pada suatu perusahaan, dikomparasi dengan sistem masyarakat *blogger*, yaitu: meski keputusan akan sesuatu adalah hasil operasi sendiri pada sistem psikis seorang pekerja di perusahaan, namun itu berlaku hingga tatkala ia memutuskan untuk memilih bekerja di perusahaan itu. Sistem perusahaan dengan differensiasi stratifikasi yang bersifat rigid, menjadikan sistem psikis pekerja seakan-akan kehilangan kontrol atas sistemnya sendiri (kehilangan *self-control*). Sistem perusahaan sebagai sebuah lingkungan bagi sistem psikis pekerja, memiliki peran gangguan yang sangat besar dan menekan sistem psikis. Pada titik inilah barangkali –di dalam dunia nyata- posisi egaliter dikatakan tidak ada. Hal ini dapat memicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang berkaitan dengan isu Hak Asasi Manusia (HAM).

Sementara pada masyarakat *blogger*, sekalipun telah terjadi stratifikasi sosial dalam sistem masyarakatnya, hal itu tidak lantas kemudian menjadikan sistem psikis individu seorang *blogger* seakan kehilangan *self-control* atas dirinya sendiri. Ia memiliki derajat kebebasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan apa yang dialami pekerja di perusahaan. Inilah yang menjadikan para *blogger* merasa sangat egaliter di dunia masyarakat *blogger*. Barangkali itulah sebabnya, untuk menaikkan derajat kebebasan agar sistem psikis pekerja menjadi lebih optimal dan lebih cenderung egaliter, sistem psikis mereka harus meredefinisi kembali batas-batasnya dengan lingkungannya. Jika redefinisi ini telah selesai, akan timbul kebrojolan baru: Perlawanan! Dengan demikian, fenomena *blogger* itu sendiri

dapat merupakan hasil kebrojolan berupa perlawanan terhadap sistem di dunia nyatanya, yang berhasil.

Sementara itu, differensiasi fungsional mengacu pada fungsi-fungsi pada setiap elemen-elemen di dalam sebuah sistem. Jenis differensiasi ini bersifat lebih fleksibel dari dua jenis differensiasi lainnya, namun jika suatu elemen dalam sistem gagal dalam memfungsikan tugasnya, sistem tersebut akan berpotensi mengalami hambatan besar untuk tetap bisa eksis. Hal ini menjelaskan mengapa komunitas *blogger* seperti *bloggerian*, *blogbugs*, dan BBV menjadi kolaps. Penyebabnya, elemen fungsional yang diciptakan dalam sistem tersebut gagal memenuhi fungsinya: para founder atau 'pengurus' yang sudah mulai focus dengan lingkungan (berarti diluar sistem masyarakat *blogger* dan subsistem komunitas itu), dengan begitu ia telah memilih sebuah seleksi yang memicu keruntuhan sebuah sistem. Kegagalan ini bisa jadi disebabkan lantaran elemen fungsional yang dibentuk tidak mengacu pada suatu kerangka nilai-nilai yang kuat untuk dijadikan pegangan sistem. Artinya, nilai-nilai tersebut belum cukup selektif untuk dipilih sebagai strategi bertahan dalam masyarakat *blogger*. Maka komunitas perlu melakukan *self-referential* kembali dengan meredefinisi sistem yang bekerja di dalamnya, atau cepat atau lambat komunitas tersebut akan menghilang secara sungguhan.

5.5. Blog Sebagai Fenomena *Middle Class* Pada Masyarakat Nyata

Masyarakat *Blogger* merupakan masyarakat yang muncul dari ruang-ruang virtual dalam internet. Sementara itu, syarat untuk bisa terkoneksi dengan internet ialah adanya *device* yang dapat menghubungkannya, dalam hal ini umumnya ialah computer. Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi sebuah masalah tersendiri dengan adanya isu kesenjangan digital (*digital divide*). Jika mengacu pada data dari APJII untuk tahun 2007, total pengguna internet di Indonesia adalah 25 juta orang. Jika penduduk Indonesia di tahun ini berjumlah 220 juta orang, hal itu berarti bahwa penetrasi internet di Indonesia baru mencapai angka 11,36 %. Prosentase ini belum menunjukkan pola sebaran dimana saja titik-titik terbesar

pengguna internet, selain juga belum menunjukkan intensitas penggunaan internet dan digunakan untuk apa saja.

Perkiraan kasar dari Enda Nasution untuk jumlah *blogger* Indonesia di sekitar awal tahun 2008 adalah 400 ribu orang *blogger*⁸⁶. Perkiraan jumlah yang dikemukakan oleh Wicaksono⁸⁷ sampai dengan November 2008 yaitu 500 ribu orang *blogger*. Itu berarti bahwa prosentase *blogger* di Indonesia ialah sekitar 0,23% dari populasi penduduk.

Mari kita hadirkan data yang lain. Menurut penelitian kuantitatif Adi Onggoboyo (2004) didapati bahwa dari 211 *blogger* Indonesia yang disurvei, mereka berada pada kisaran umur kalangan muda 20-35 tahun sebesar total 89,5%. Kemudian 90,97% dari mereka berpendidikan minimal S1 (10,81%-nya berpendidikan diatas S1), dan sebanyak 89,91% berada di kota-kota besar (Jabodetabek, Joglosemar –Jogja Solo Semarang, Surabaya, Malang).

Data-data diatas cenderung sejalan dengan apa yang didapatkan oleh Ken Octavianus Manungkarjono (2005) dengan mengambil sampel acak sebanyak 151 orang *blogger* dari 303 data yang lolos verifikasi, yaitu: 69,54% berpendidikan diatas S1 (10,6%-nya Pascasarjana). Angka itu tidak menghitung yang berpendidikan D3, yaitu sebesar 13,25%. Jika pendidikan diploma keatas dianggap sebagai ‘anak kuliah’, maka total presentase ‘anak kuliah’ yang menjadi *blogger* yaitu 82,79%.. Kemudian, sebesar 62,25% berdomisili di kota-kota besar (Jakarta, Bekasi, Depok, Bandung, Surabaya, Malang, Yogyakarta). Adapun sebaran umur dari 20-35 tahun, jika prosentasenya ditotal sebanyak 85,4%.

Sementara itu, Enda Nasution (2008) juga membuat sebuah survei⁸⁸ yang diisi oleh 99 orang responden yang berpartisipasi. Dia mendapati bahwa sebanyak 77% usia *blogger* berada pada rentang 20 - 35 tahun.

Dari paparan data-data diatas, dapatlah ditarik sebuah simpulan fenomena bahwa masyarakat *blogger* di Indonesia hingga saat ini adalah masyarakat yang

⁸⁶ Mengacu pada wawancara Enda Nasution dengan radio deutsche-welle. File wawancara didownload dari situs resmi radio tersebut padatanggal 30 Juli 2008

⁸⁷ Pernyataan Wicaksono diambil dari berita media cetak: *Mabuk Dunia Maya, Sampai Lupa Etika*. Kompas Minggu, 23 November 2008

⁸⁸ Hasil-hasil survey tersebut dipublikasikan pada <http://enda.dagdigdug.com>. Metode penyebaran survey tersebut melalui milis ID-Gmail dan Tukang Lenong, Plurks, dan Yahoo! Messenger.

didominasi oleh kalangan muda, berpendidikan tinggi, dan berdomisili di kota-kota besar.

Pada tahun 1967, Stanley Milgram, seorang psikolog Amerika mengerjakan sebuah riset tentang jejaring sosial yang menghasilkan suatu simpulan yang dikenal dengan konsep *six degrees separation*. Konsep ini mengacu kepada keterhubungan yang pendek pada siapapun orang di dunia ini sekalipun belum dikenal. Konsep ini kemudian berkembang dengan adanya konsep *small world phenomenon* (fenomena dunia kecil).

Suatu jejaring sosial dapat dianggap berbentuk *graph*⁸⁹, dimana ada *vertex* dan *edge*-nya. *Vertex* adalah titik-titik yang bisa kita anggap sebagai individu *blogger*, sedangkan *edge* adalah hubungan yang terjalin sesama *blogger*. *Edge* terhubung dengan definisi yang relatif; misalnya kita katakan *edge* adalah hubungan saling kenal antara satu *blogger* dengan *blogger* yang lain, maka kalau tidak kenal (hanya sekadar tahu), dikatakan tidak ada *edge* yang bisa digambarkan. Dengan memperhatikan konsep *graph* ini, maka *six degrees separation* mengacu pada panjang alur dari *edge* yang ada dalam sebuah jejaring sosial.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana struktur di dalam masyarakat *blogger* bekerja, berikut ini penulis deskripsikan prinsip-prinsip yang terkait:

Pertama, probabilitas keterhubungan menjadi semakin besar dengan panjang alur yang makin pendek apabila terjadi spesifikasi *cluster* tertentu. Konsep awal *six degrees separation* dapat menyangkut orang-orang secara acak di seluruh dunia, padahal penduduk dunia berjumlah miliaran jiwa. Artinya, secara intuitif, kita bisa membayangkan terjadinya sebuah panjang alur yang makin pendek pada jumlah individu yang lebih sedikit dalam suatu jejaring sosial. Artinya, jumlah *blogger* yang hanya 0,23% dari total penduduk Indonesia hampir dapat dipastikan memiliki panjang alur yang sangat pendek. Inilah yang memungkinkan sesama *blogger* saling kenal dan akan bertemu orang yang itu-itu juga. Apalagi jika masyarakat *blogger* tersebut sudah terdiferensiasi dalam komunitas-komunitas. Secara jaringan, memanglah logis, karena rata-rata panjang alurnya pastilah

⁸⁹ Sebuah *Graph* adalah suatu diagram yang terdiri dari beberapa titik, yang disebut sebagai *vertex*, terhubung satu sama lain dengan sebuah garis, yang disebut *edge*, dimana tiap-tiap *edge* menghubungkan secara tepat dua *vertex*

sangat kecil dan besar kemungkinan tiap pengguna memiliki rata-rata *degree*⁹⁰ mendekati maksimum (untuk tiap *cluster* cenderung merupakan berbentuk *graph* terhubung lengkap). Juga menarik, karena dalam tiap *cluster* (*subgraph*⁹¹) akan memiliki probabilitas keterhubungan yang cenderung mendekati 1 (artinya semua orang dalam sebuah *cluster* saling kenal satu sama lain). Dengan mengacu pada pandangan ini, ketika sistem sosial mendiferensiasi menjadi subsistem-subsistemnya, hal itu akan benar-benar dapat berpotensi mempercepat perkembangan sistem sosial.

Kedua, terdapat kecenderungan eksklusif bahwa kekuatan keterhubungan sangatlah besar menyangkut pada kawasan-kawasan yang memiliki latar belakang yang relatif mirip, meskipun secara jarak di dunia nyata amatlah jauh. Artinya dengan demikian, terdapat *cluster-cluster* jaringan kecil yang sedemikian banyak di seluruh pelosok negeri. Dengan memperhatikan karakteristik dan jangkauan (baik secara fisik maupun pemikiran) yang berbeda-beda dari segala *cluster* yang ada, tidaklah mengherankan jika konsep minoritas kreatif (*creative minority*) selalu menjadi garda terdepan untuk perubahan sosial. Karena ternyata, minoritas kreatif tersebut adalah *cluster* eksklusif yang tidak mengumum seperti halnya *cluster-cluster* eksklusif lain yang ternyata memiliki karakteristik umum (yang menyebabkannya menjadi tidak minoritas lagi dalam konteks global). Dalam kaitan ini, masyarakat *blogger* dapat dipandang sebagai sebuah *cluster* eksklusif, yang dengan karakteristik masyarakatnya, memiliki potensi untuk mempengaruhi situasi sosial kemasyarakatan dan politik. *Blogger* dan masyarakat *blogger* membuat batas-batas atas sistemnya sendiri dan kemudian mengidentifikasi dirinya dapat berfungsi sebagai simbol perubahan sosial.

⁹⁰ Definisi matematisnya: Ambil G sebagai sebuah *Graph* tanpa *loop*, dan ambil v sebagai *vertex* dari G . Derajat (*degree*) dari v adalah jumlah *edge* yang bertemu di v , dan ditandai dengan $\deg v$

⁹¹ Definisi matematisnya: Andaikan G adalah sebuah *Graph* dengan *vertex-set* $V(G)$ dan *edge-list* $E(G)$. Suatu *subgraph* dari G adalah *Graph* dimana keseluruhan *vertex*-nya adalah milik $V(G)$ dan keseluruhan *edge*-nya milik $E(G)$

Ketiga, probabilitas keterhubungan dan besarnya panjang alur cenderung ditentukan juga oleh 'kekuatan personal' dari seseorang dalam *cluster* tertentu. Oleh karena itulah, disanalah pentingnya membangun jaringan dengan memilih orang yang benar-benar tepat merangkum paling tidak satu *cluster* eksklusif yang paling kuat ia miliki, dan menjadi penghubung untuk *cluster-cluster* lain. Pada masyarakat *blogger*, produk dari sistem psikis seorang *blogger* dapat dimaknai dengan impresi yang baik dalam sistem komunikatif-nya oleh para *blogger* yang lain. Sistem komunikatif kemudian mengatur dirinya sedemikian rupa sehingga memungkinkan 'penggangguan' atas sistem psikis *blogger* secara umum yang menyebabkannya melakukan selektivitas untuk menghubungkan diri pada individu *blogger* yang dianggapnya menarik.

Keempat, kalau begitu, pada dasarnya pembangunan dan penghancuran jejaring sosial pada masyarakat *blogger* adalah mudah. Hanya saja, penghancuran memakan waktu jauh lebih cepat dibandingkan membangunnya. Maka harus ada aliran antar keterhubungan pada semua panjang alur mencapai maksimum agar terwujud pembangunan dan penghancuran itu. Disanalah pentingnya isu dan propaganda. Dari cara pandang ini dapatlah dilihat bahwa melalui sistem komunikatif yang terbentuk melalui *blog*, maka masyarakat *blog* dapat dijadikan kendaraan tipping point (titik balik) yang baik untuk menjadikan seorang individu *blogger* mencapai popularitas, yang bahkan dapat dipanjangkan ke dalam dunia nyata (contohnya Raditya Dhika dengan buku dari *blognya*, Kambing Jantan).

Penghancuran memakan waktu lebih cepat karena terdapat kecenderungan bahwa sistem psikis diri *blogger* memiliki semacam seperangkat nilai dan norma yang mengumum dari dunia nyata bahwa isu tentang kejelekan akan lebih cepat direspon daripada tentang hal baik. Ini menjelaskan bagaimana kasus Anne Ahira dan Roy Suryo 'dihabisi' dalam *blogosphere*. Masyarakat *blogger* memaknai via *blogosphere* semua elemen elemen komunikasi yang terjadi, yang kemudian *mentrigger* sistem psikis hingga pada satu titik sistem psikis memutuskan untuk memproduksi representasi konseptual lanjutan yang menyebabkan makin kompleksnya dinamika penghancuran itu bekerja dalam sistem komunikatifnya.

Kelima, terdapat kecenderungan bahwa semakin banyak interaksi yang melibatkan semakin banyak orang, ruang (wilayah), kepentingan/ketertarikan, dan waktu, maka semakin besar peluang keterhubungan dengan orang lain dan panjang alur dengan sembarang orang lain menjadi semakin kecil. Itu berarti paradoks. Semakin kita meluaskan interaksi antar manusia di hamparan luas bumi ini, maka semakin kita merasa kecil dalam keluasan itu. Artinya juga, semakin banyak variasi yang dibuat oleh sistem psikis dan sistem sosial para *blogger* dan masyarakat *blogger*, akan memungkinkan seleksi yang lebih baik.

Maka tidaklah mengherankan bahwa kebetulan-kebetulan yang terjadi diantara sesama *blogger* adalah sebuah keniscayaan yang sebetulnya tidak kebetulan (misalnya seorang *blogger* ternyata teman SMU-nya dulu), karena sistem psikis dan sistem sosial menyengajakan diri mempersempit ruang-waktu (dalam hal ini, ada usaha dari sistem menuju ruang-waktu jejaring sosial) dimana secara matematis probabilitas bertemu dan terhubungnya relatif lebih besar.

Dari penjelasan diatas, maka setidaknya dapat ditarik beberapa hal lanjutan: Pertama, sistem komunikatif masyarakat *blogger* tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem yang bekerja di dunia nyata. Masyarakat *blogger* dapat dipandang sebagai hasil selektivitas dari sistem di dunia nyata, dimana dalam kasus Indonesia, secara individu, para *blogger* adalah orang-orang yang telah terseleksi secara sosial, misalnya: pendidikan, usia, status sosial, asal domisili. Kita bisa katakan, para *blogger* berasal dari kalangan menengah perkotaan yang terdidik.

Kedua, masyarakat *blogger* pada sistem masyarakat virtual menjadi belum tentu menjadi 'siapa-siapa'. Akan tetapi, jika kita melihatnya dengan mengacu kepada sistem masyarakat nyata yang berlaku sebagai lingkungan bagi sistem masyarakat *blogger*, maka karakteristik para *blogger* ini adalah mencirikan fenomena kelas menengah masyarakat nyata.

Ketiga, dari karakteristik dan cara bekerjanya sistem psikis dan sistem sosial pada masyarakat *blogger* sebagai bagian dari masyarakat virtual, kelas menengah ini dapat berpotensi membentuk sebuah jejaring sosial yang kuat dan solid, yang dapat berefek hingga ke dunia nyata. Kesolidan dan kekuatan ini

sekaligus dapat menjadi potensi gerakan sosial yang strategis dalam megusung gagasan-gagasan dan pembentukan opini publik.

Keempat, pertemuan-pertemuan akbar di dunia nyata merupakan sebuah wahana menjadikan pola *graph* pada jejaring sosialnya makin pendek dan saling terhubung mendekati keseluruhan, dan dapat dijadikan sinyal untuk aspek-aspek sosial politik tertentu. Pesta *Blogger* 2008 yang penulis ikuti di bulan November, yang dihadiri sekitar 1500 orang *blogger* Indonesia, menunjukkan bahwa umumnya mereka mengerti dan bisa berbahasa Inggris, masih berusia muda, pilihan bahasa yang digunakannya dalam komunikasi nampak terdidik, cara berpakaianya tidak menunjukkan dari kalangan yang tidak mampu. Artinya, andaikan masyarakat *blogger* ini seragam untuk berpretensi melakukan gerakan sosial politik, ini akan menjadi sebuah kekuatan cukup signifikan dari kalangan menengah masyarakat nyata untuk melakukan perubahan.

5.6. Blog Sebagai Sebuah Trend Masa Depan

Blogosphere suatu ketika menjadi ramai akibat perkataan seorang pakar telematika bahwa *blog* adalah trend sesaat dan *blog* adalah katarsis. Pernyataan ini memicu kontroversi, khususnya di kalangan para *blogger*. Dari perbincangan dengan beberapa *blogger* dan pengamatan umum di dunia *perbloggeran*, mereka umumnya optimis bahwa *blog* merupakan trend masa depan, bukan trend sesaat yang dipenuhi euphoria.

Arul Khan menyampaikan optimismenya tentang *blog* di masa depan:

sangat optimis. Just incase, contoh, laporan multiply tahun 2007 indonesia urutan ke-3 untuk pengguna *blog*. Jadi saya melihat, dengan kompas bikin *blog*, indosiar bikin *blog*, yang bisa dipakai oleh banyak orang, kemudian sekarang detikcom yang sekarang detik *blog* bisa dipakai banyak orang, kekuatan *blog* menjadi jauh lebih besar. Situs hanya dipakai untuk organisasi yang resmi, atau perusahaan yang resmi.. Kayak perusahaan pemerintah.. lembaga pemerintah, mereka ga mungkin bikin *blog*, karena nanti aturanya gak akan..gak akan memperbolehkan bikin *blog*..ya kan..yang kedua perusahaan-perusahaan besar mereka ga mungkin, kok alamat perusahaan di *blog* ..kayak gitu..

Optimisme Arul juga disetujui oleh Angga Pratama:

blog itu saya pikir bukan trend sesaat, karena proses kelahirannya juga bukan proses yang booming..kemaren nggak ada terus sekarang tiba-tiba muncul gitu, tapi itu proses yang perlahan, yang bisa dibilang butuh proses pematangan.. makannya tadi di awal istilah yang saya pakai adalah *blog* sekarang menjadi semakin dewasa karena proses kelahirannya juga tidak..tidak ini..(ada semacam proses evolusinya juga berarti?) iya bisa dibilang seperti itu.

Seorang *blogger* lain, Bina Iman Widyanto, berpandangan bahwa:

kalau saya bilang sih *blog*.. artinya yang bentuk tulisan bakal ada terus walaupun bentuknya entah MP, *blogger*, bakal tetap ada.. walaupun yang dulu apa sih yang pakai suara *blog* pakai suara dulu sempat ngetrend terus hilang lagi karena bandwidthnya 10-50 tahun lagi ada *ngeblog* dengan video, *ngeblog* dengan radio, tapi pasti tetap akan ada *ngeblog* dengan tulisan

Ketiga pendapat diatas secara umum juga disetujui oleh para *blogger*, hanya dengan penekanan focus alasan yang berbeda-beda.

Bagaimana dengan *blog* sebagai sebuah wahana yang katarsis? Sebagian orang yang melihat secara pesimis melihat bahwa sifat katarsis ini tidak bertahan lama. Terdapat situasi dan kondisi euforia yang menyebabkan *blogger* pada titik tertentu bosan dengan aktivitas *blogging*, yang kemudian meninggalkannya. *Blog* kemudian dikatakan menjadi sekedar trend sesaat. Ada baiknya disampaikan hasil penelitian dari Manungkarjono (2007) tentang *blog*:

Rentang usia *blogger* terbanyak ada pada 17-33 tahun, hal ini menunjukkan bahwa *blog* merupakan media kaum muda baik yang masih single (50,99%), ataupun yang sudah memiliki pasangan (49,1%). Jika dilihat dari teori perkembangan Hurlock, usia 18-40 tahun merupakan masa bermasalah dan penuh ketegangan sosial. Jadi *blog* memiliki kemungkinan sebagai sarana katarsis dan tempat curahan emosi para penulisnya yang sebagian besar berusia muda. Dalam hal ini pendapat Roy Suryo yang mengatakan *blog* adalah katarsis adalah benar, namun tidak tepat jika beliau mengatakan *blog* adalah katarsis semata karena *blog* tidak hanya sebagai katarsis.

Berdasarkan hasil-hasil yang penulis dapatkan, tidak dapat dielakkan bahwa komunitas-komunitas *blogger* yang dahulu diawal-awal masa booming *blog* di Indonesia begitu dinamis, dalam beberapa tahun belakangan sudah vakum. Selain itu, penulis juga mendapati kenyataan melalui pengamatan bahwa banyak *blogger* yang berhenti menuliskan *posting* di *blog* lantaran domain kesibukannya sudah berbeda atau bergeser: yang dahulu masih mahasiswa sehingga punya waktu luang cukup untuk *blogging*, namun tatkala sekarang sudah bekerja di suatu perusahaan yang menuntut kerja keras dan kesibukan, *blog* menjadi tidak terurus.

Kendati demikian, penulis juga mendapati fakta bahwa jumlah *blogger* menjadi terus bertambah, demikian pula dengan komunitas-komunitas baru yang bermunculan.

Keruntuhan beberapa komunitas *blogger* dan menghilangnya sebagian *blogger* lama sekaligus juga munculnya *blogger* dan komunitas *blogger* baru dengan jumlah seperti kurva eksponensial⁹², menunjukkan bahwa sistem psikis *blogger* dan sistem sosial masyarakat *blogger* bekerja dengan efektif dan akseleratif dalam sebuah proses evolusi sistem yang begitu cepat. Kerja masing-masing sistem membuat sistem melakukan seleksi untuk menentukan pilihan-pilihan yang lebih memungkinkan untuk eksis. Menghilangnya komunitas *blogger* tidak cukup dapat dijadikan petunjuk bahwa masyarakat *blogger* menjadi hilang. Masyarakat *blogger* akan mencair dan perlahan menghilang jika sistem sosial menghendaki re-definisi diri dalam menentukan batas-batas yang mana yang merupakan sistem dan yang mana merupakan lingkungan.

Mengutip kembali pernyataan Budiputra;

saya setuju menggunakan istilah sosial media, termasuk *blog*, facebook, Friendster, apapun. Ya, karena apapun layanannya, ini pertama ke masalah *content* sebenarnya nanti. Intinya di *content*, teknologinya akan selesai, ada yang mikirin kan.

Lebih lanjut, Budiputra mencoba mereduksi kembali makna *blog* menjadi sebuah pentingnya *content*:

Banyak orang langganan *blog* lewat RSS aja. Bahkan dia tidak pernah melihat tampilannya. Bahkan dia tidak pernah masuk ke webnya itu sendiri. Saya punya alamat RSS tiga ratus situs atau *blog* yang bergerak di bidang handpone dari seluruh dunia. Tapi itu say abaca cuma dari blackberry saya di RSS-nya aja. Jadi sudah banyak yang berubah.

Selain *blog*, saat ini juga sudah bermunculan bentuk-bentuk lain sosial media yang antara *blog* dan bukan *blog*. Layanan Plurk dan Twitter dapat dianggap sebagai sebuah *microblogging*, yang dapat menunjukkan bahwa telah terjadi redefinisi batas-batas sistem pada masyarakat *blog*. Dengan kata lain,

⁹² Menggunakan pendapat Ikhlasul Amal, jika perubahan jumlah dari sekitar 10-20 ribu *blogger* di awal tahun 2007, dan berkembang menjadi 400-500 ribu di jelang akhir 2008, sementara sejak kemunculannya di Indonesia tahun 1998-2007 dapat dikatakan masih kurang dari orde 10 ribu, maka kita dapat menduga, membayangkan bahwa telah terjadi kenaikan eksponensial yang begitu dramatis.

terdapat ancaman-ancaman dari kompleksitas lingkungan untuk menjadikan masyarakat *blog* menjadi 'seperti menghilang'. Maksudnya tidak benar-benar hilang, justru akan terus menjadi trend yang membiasa dalam masyarakat nyata di masa depan. Hanya saja, barangkali masyarakat *blog* melakukan *self-reference* kembali untuk memperluas batas-batasnya sehingga kemudian justru malah mencair dan berakhir dengan apa yang Budiputera katakan; intinya di *content*. Apapun nanti namanya, nampaknya akan lebih tepat mengatakan bahwa, seperti yang lagi-lagi Budiputera katakan; '*Blog just another sosial media*'

